



**EKRANISASI NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE
DAN FILM “BIDADARI-BIDADARI SURGA”: KAJIAN HUMANIORA**

SKRIPSI

Oleh

**Devita Wulansari
NIM 110110201024**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**EKRANISASI NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE
DAN FILM “BIDADARI-BIDADARI SURGA”: KAJIAN HUMANIORA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salahsatu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

Devita Wulansari
NIM 110110201024

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Mimin Indrawati dan Ayahanda Shokin;
2. guru-guruku mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra Universitas Jember.

MOTO

Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?
(Q.S. Arrahman: 16)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk har itua
(Aristoteles)

Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah
dilaksanakan/ diperbuatnya
(Ali bin AbiThalib)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Devita Wulansari

NIM : 110110201024

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Ekranisasi novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga”: Kajian Humaniora” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2015

Yang menyatakan,

Devita Wulansari
NIM 110110201024

SKRIPSI

**EKRANISASI NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE
DAN FILM “BIDADARI-BIDADARI SURGA”: KAJIAN HUMANIORA**

Oleh

Devita Wulansari
NIM 110110201024

Pembimbing

DosenPembimbingUtama : Dra. Sri Mariati, M.A.
DosenPembimbingAnggota : Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Ekranisasi novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga”: Kajian Humaniora” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra.Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Dra. Sunarti Mustamar M. Hum
NIP. 195901301985032002

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sri Ningsih, M.S.
NIP 195110081980022001

Dra. Asri Sundari M. Si.
NIP. 195804111986032002

Mengesahkan,

Dekan

Dr. HairusSalikin, M. Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Ekranisasi Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-bidadari Surga”: Kajian Humaniora; Devita Wulansari; 110110201024; 2015; 343 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural, aspek-aspek humaniora, dan perbedaan antara novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-bidadari Surga”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis struktural, humaniora, dan perbedaan antara novel dan film. Metode tersebut sebagai objek formal kajian yang akan diteliti, sedangkan objek materialnya adalah novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye cetakan pertama pada tahun 2008 dan Film “Bidadari-bidadari Surga” yang diproduksi oleh Star Vision pada tahun 2012.

Teori structural merupakan langkah awal yang digunakan sebelum meneliti dengan teori lainnya. Analisis struktural novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-bidadari Surga” meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan konflik. Hasil dari analisis struktural novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye dan Film “Bidadari-bidadari Surga” yang berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, dan konflik saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Kajian humaniora merupakan kajian lanjutan dari kajian struktural. Menurut Widagdho (2012: 9) Humaniora ini menyajikan bahan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi. Manusiawi adalah manusia yang menyadari perannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk individu. Pada penelitian novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” aspek yang digunakan meliputi manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan harapan.

Pengadaptasian novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye ke film “Bidadari-bidadari Surga” mengakibatkan terjadinya perubahan. Pengadaptasian tersebut berarti proses perubahan dari suatu cerita dengan bahasa sebagai medianya, menjadi gambar bergerak berkelanjutan, dunia imajinasi linguistik menjadi imajinasi visual, dan hasil kerja individu menjadi hasil kerja tim. Sehingga perbedaan antara novel dan film disebabkan adanya proses perubahan, penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi.

Manfaat dari hasil analisis terhadap novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” mencerminkan suatu sikap para wanita yang baik hati dan rela berkorban demi kebahagiaan orang lain. Mengajarkan kita supaya tidak takut bercita-cita dan dapat membuat kita lebih mencintai keluarga. Melalui tokoh Laisa, pembaca dan penonton dapat mengambil pelajaran tentang cara bersyukur, kedisiplinan, ketekunan, dan kesabaran. Bersyukur atas karunia yang Allah Swt. berikan kepada kita. Disiplin dalam belajar, tekun dalam bekerja, dan selalu bersabar atas segala cobaan. Melalui tokoh Laisa kita dapat melihat sosok bidadari surga yang baik hatinya, tidak pernah berburuk sangka kepada orang lain, dan selalu menerima takdir yang telah digariskan oleh Allah Swt. Melalui teori ekranisasi kita dapat memahami bahwa sebuah karya sastra yang berasal dari dunia kata-kata dapat berubah menjadi dunia gambar bergerak berkelanjutan. Pemahaman tersebut kemudian dapat disosialisasikan kepada masyarakat.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha kuasa atas cinta dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ekranisasi novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “*Bidadari-bidadari Surga*”: Kajian Humaniora”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. HairusSalikin, M.Ed. selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia; dan selaku Dosen penguji I;
3. Dra. Sri Mariati, M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan;
4. Dra. Sunarti Mustamar M. Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan; dan selaku Dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Dra. Asri Sundari M. Si. selaku Dosen penguji II;
6. seluruh staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
7. seluruh staf karyawan di Fakultas Sastra Universitas Jember;
8. seluruh staf Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan Perpustakaan Sastra;
9. sahabat terbaikku Nur Aini dan Jasilah, adik-adikku Nafi'atul Mukhtaroh, Riska Inggar Wardani dan Qoni A Rostasyah yang selalu memberi semangat dan dukungan;
10. M. Fikri Haikal yang selama ini selalu menemani, memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;

11. saudara-saudaraku di kos Bangka 3 no 16,mbak Enis, mbak Wulan, mbak Riska, beb Link, beb Mery, beb Rika, beb Ting-ting, Uyul, Lilatun, Manyun, Luluk, Iis, Kiki, Puput, Zizah, Luki, Rani yang selama ini memberi semangat dan kesan persaudaraan;
12. sahabat-sahabat Sastra Indonesia angkatan 2011, Alm. Abdur Rohim, Bayu, Widi, Sobri, Ita, Nancy, Risma, Eva, Evi, Nyot, Naylul, Ichom, Putri, Dyas, Novi,yang selama ini memberi kesan persaudaraan;
13. teman-teman DKK dan IMASIND yang selama ini memberi banyak pengalaman dan kesanpersaudaraan;
14. semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Manfaat.....	5
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	7
1.5.1 Teori Struktural	8
a. Tokoh dan Penokohan.....	8
b. Alur	9
c. Latar	9
d. Konflik.....	10
1.5.2 Teori Humaniora.....	10
a. Manusia dan Cinta Kasih.....	10
b. Manusia dan Penderitaan.....	11
c. Manusia dan Tanggung Jawab.....	12

d. Manusia dan Harapan	13
1.5.3 Ekranisasi	13
a. Proses Perubahan.....	13
b. Penciutan	14
c. Penambahan	14
d. PerubahanBervariasi	14
1.6 Metode Penelitian	14
1.7 Sistematika Penulisan	17
BAB 2. JODOH DALAM PANDANGAN ISLAM	20
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	28
3.1 AnalisisStruktural Novel	28
3.1.1 TokohdanPenokohan	28
a. TokohUtama	28
b. TokohBawahan.....	30
3.1.2 Alur.....	38
a. <i>Situation</i>	38
b. <i>Generating Circumstances</i>	40
c. <i>Rising Action</i>	42
d. <i>Climax</i>	43
e. <i>Denouement</i>	46
3.1.3 Latar	46
a. LatarTempat	46
b. LatarWaktu	48
c. LatarSosial	50
3.1.4 Konflik	51
a. KonflikFisik.....	51
b. KonflikBatin.....	53
3.2 Analisis Struktural Film	55
3.2.1 Tokoh dan Penokohan.....	55
a. TokohUtama	55
b. TokohBawahan.....	58

3.1.2 Alur.....	67
a. <i>Situation</i>	67
b. <i>Generating Circumstances</i>	69
c. <i>Rising Action</i>	73
d. <i>Climax</i>	76
e. <i>Denouement</i>	78
3.1.3 Latar.....	80
a. LatarTempat.....	80
b. LatarWaktu.....	82
c. LatarSosial.....	84
3.1.4 Konflik.....	86
a. KonflikFisik.....	86
b. KonflikBatin.....	89
BAB 4. ANALISIS HUMANIORA.....	92
4.1 AnalisisHumaniora Novel.....	92
4.1.1 ManusiadanCintaKasih.....	92
a. KasihSayang.....	92
b. Kemesraan.....	97
c. Pemujaan.....	100
4.1.2 ManusiadanPenderitaan.....	107
a. Siksaan.....	107
b. Rasa Sakit.....	108
4.1.3 ManusiadanTanggungJawab.....	110
a. Pengabdian.....	110
b. Kesadaran.....	112
c. Pengorbanan.....	114
4.1.4 ManusiadanHarapan.....	117
a. Harapan.....	117
b. Kepercayaan.....	119
4.2 AnalisisHumaniora Film.....	120
4.2.1 ManusiadanCintaKasih.....	120

a. Kasih Sayang	119
b. Kemesraan	126
c. Pemujaan	132
4.2.2 ManusiadanPenderitaan	133
a. Siksaan.....	133
b. Rasa Sakit.....	134
4.2.3 ManusiadanTanggungJawab	137
a. Pengabdian	138
b. Kesadaran	140
c. Pengorbanan	142
4.2.4 ManusiadanHarapan.....	145
a. Harapan.....	145
b. Kepercayaan	146
BAB 5. ANALISIS EKTRANISASI	148
5.1 Perbedaanantara Novel dan Film.....	148
5.1.1 Proses Perubahan.....	148
a. PerbedaanStruktural	149
b. PerbedaanHumaniora	190
5.1.2 Penciutan	212
5.1.3 Penambahan	214
5.1.4 PerubahanBervariasi.....	216
5.2 TabelPerbedaanantara Novel dan Film	217
5.3 MaknaPerubahan.....	228
BAB 6. PENUTUP.....	230
6.1 Kesimpulan	230
6.2 Saran	233
DAFTAR PUSTAKA	234
LAMPIRAN.....	236

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, merupakan sebuah cerminan kehidupan masyarakat karena terinspirasi kisah-kisah kehidupan yang terjadi di masyarakat. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahan penulisan karya sastra dapat bersumber dari realita kehidupan, ide-ide imajinatif dari pengarang maupun gabungan antara realita dengan imajinatif (Semi, 1988:8). Karya sastra juga merupakan karangan imajinatif yang menyajikan sebuah hiburan yang dapat memberi manfaat bagi para pembacanya, seperti hakikat sastra *dulce et utile* yaitu menyenangkan dan berguna (Wellek dan Warren, 2014:23).

Karya sastra terdiri atas berbagai jenis. Jenis-jenis karya sastra diantaranya adalah puisi, drama, dan prosa. Dari ketiga jenis tersebut memiliki ciri dan bentuk yang berbeda-beda, puisi adalah karya sastra yang berbentuk sajak-sajak, dan drama merupakan karya sastra yang biasanya dipentaskan, sedangkan prosa adalah karya sastra yang berbentuk karangan bebas. Menurut Maslikatin (2007:67) prosa merupakan karangan imajinatif yang bebas. Prosa adalah karya fiksi yang sangat digandrungi oleh masyarakat karena bersifat deskriptif sehingga mudah dipahami, dibandingkan drama maupun puisi. Prosa sebagai karangan bebas juga terbagi menjadi beberapa jenis yaitu cerita pendek atau cerpen, cerita panjang atau novelet, roman, novel dll. Novel merupakan salah satu jenis prosa yang sangat populer dibanding jenis prosa lainnya karena di dalam novel penulis menceritakan peristiwa dan kisah hidup tokoh-tokohnya secara detail dan runtut, latar peristiwa yang diambil juga menarik dan digambarkan dengan detail, sehingga dapat membuat pembaca berimajinasi.

Tema-tema yang diangkat dalam karya sastra khususnya novel pun beragam, misalnya tentang emansipasi wanita seperti dalam novel *Nayla* karya

Djenar Maesa Ayu, pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, persahabatan dan cinta dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, tentang keagamaan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy, kebudayaan dan adat novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan masih banyak tema-tema lain yang melengkapi dunia karya sastra.

Sejalan dengan perkembangan karya sastra, khalayak umum tidak hanya mengenal karya sastra melalui media cetak, tetapi juga melalui media audio visual seperti film, sinetron, video klip, film dokumenter dan sebagainya. Media audio visual menawarkan hiburan yang lebih canggih dan mudah bagi para penikmat karya sastra, contohnya film dengan menonton film kita hanya menggunakan dua panca indra kita yaitu mata dan telinga. Hal tersebut menyebabkan audio visual lebih digandrungi dari pada media cetak. Media audio visual dirasa lebih menarik, khususnya bagi orang-orang yang tidak suka membaca. Berbeda bagi orang-orang yang gemar membaca, mereka lebih banyak memilih membaca dalam menikmati suatu karya. Mereka akan merasa lebih puas karena dapat menggunakan imajinasinya sendiri dalam memaknai yang dideskripsikan oleh penulis.

Perkembangan karya sastra pada zaman sekarang semakin maju dengan adanya film yang diadaptasi dari karya sastra, khususnya prosa baik berupa novel maupun cerpen. Pengadaptasian dari novel menjadi film ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang menyambut hangat adanya suatu karya sastra hingga menjadi *bestseller* dan digandrungi oleh banyak kalangan. Berawal dari hal tersebut, maka banyak produser film yang tertarik untuk mengadaptasi cerita dalam karya sastra novel maupun cerpen ke layar lebar dengan harapan film tersebut akan sukses. Beberapa film Indonesia yang diadaptasi dari novel antarlain: *Ayat-ayat cinta*, *Cinta Suci Zahrana*, *Dalam Mihrab Cinta*, *Manusia Setengah Salmon*, *Cinta Brontosaurus*, *5Cm*, *99 Cahaya di langit Eropa*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Perahu Kertas*, *Habibi dan Ainun*, *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, dan lain sebagainya. Terbukti film-film tersebut sukses seperti novel maupun cerpennya. Namun demikian ada karya sastra lebih laris ketika sudah di filmkan, hal tersebut dikarenakan setelah melihat filmnya masyarakat menjadi penasaran terhadap

penggambaran tokoh dan alur dalam novelnya. Mereka mencoba membandingkan dan melakukan sebuah penelitian suatu karya sastra.

Proses pengadaptasian dari karya sastra ke film disebut proses ekranisasi. Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi ialah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Proses ekranisasi novel merupakan pemindahan bahasa tulis yang ada di novel menjadi dunia-dunia gambar yang bergerak dan berkelanjutan. Kegiatan memfilmkan novel telah dimulai sejak awal tahun 90-an. Sederet judul novel Indonesia telah diangkat ke layar lebar. Selain itu ada pula yang diangkat ke layar kaca dalam bentuk sinetron. Seperti halnya novel *Surat Kecil untuk Tuhan*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Jilbab in Love*, *Catatan Hati Seorang Istri*, *7 Manusia Harimau*, adalah beberapa judul novel yang telah ditransformasi ke dalam bentuk film layar kaca atau sinetron dengan judul yang sama.

Begitu pula dengan novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye yang diangkat ke layar lebar dan layar kaca dengan judul yang sama. Novel ini pertama kali dicetak pada Juni 2008, dan hingga Februari 2014 sudah dicetak sebanyak 16 kali dan difilmkan pada tahun 2012. Hal tersebut membuktikan bahwa sambutan masyarakat sangat bagus pada novel ini, oleh karenanya Rumah Produksi Kharisma Starvision Tv tertarik untuk mengadaptasinya menjadi film, dengan harapan filmnya akan sukses seperti novelnya yang *best seller*. Film “Bidadari-bidadari Surga” adalah hasil ekranisasi dari novel dengan judul yang sama ditulis oleh Tere Liye, sedang penulis skenario filmnya yaitu Dewa Raka dan Gaokasak. Film ini pertama diputar pada tanggal 6 Desember 2012 di seluruh bioskop-bioskop di Indonesia. Pada awal peluncurannya sudah mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan cerita dalam novel yang bagus dan menarik, di dalamnya menceritakan tentang kasih sayang dan pengorbanan seorang kakak untuk adik-adiknya. Kakak yang menunaikan janjinya untuk menjaga adik-adiknya dan mengantarkannya pada kesuksesan. Kakak yang melakukan segala hal supaya adiknya bahagia sampai akhir hidupnya. Novel ini dapat memberi inspirasi supaya tidak berputus asa dalam menggapai cita-cita, meski dengan kekurangan fisik yang dimiliki. Film ini dapat

ditonton dan dinikmati dari berbagai kalangan, karena jauh dari unsur sara dan pornografi. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Bidadari-bidadari Surga* dengan film adaptasinya serta kaitannya dengan kajian humaniora dalam novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah dan kenyataan. Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas (Universitas Jember, 2011:21). Dari uraian di atas, peneliti menetapkan permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana unsur-unsur struktural dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan konflik?
- 2) Bagaimana aspek humaniora dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” yang meliputi aspek manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan harapan?
- 3) Bagaimana perbedaan antara novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga”?

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan unsur-unsur struktural novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan konflik;

- 2) mendeskripsikan aspek kajian humaniora novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” yang meliputi aspek manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan harapan;
- 3) mendeskripsikan perbedaan antara novel *Bidadari-bidadari Surga* dan film “Bidadari-bidadari Surga”.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengembangkan dan meningkatkan kajian ilmu pengetahuan tentang teori-teori sastra, khususnya teori ekranisasi pada karya sastra dan teori kajian humaniora.
- 2) mengkaji karya sastra dan film dengan lebih mendalam agar dapat memberi pengetahuan baik bagi peneliti maupun pembaca.

1.3 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah referensi ataupun pandangan bagi pembaca atau peneliti yang akan meneliti suatu karya sastra untuk mengetahui pernah atau tidaknya karya sastra tersebut diteliti. Hal ini sangat penting untuk menghindari adanya plagiat atau penjiplakan.

Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye merupakan novel yang diterbitkan pada tahun 2008, salah satu novel *bestseller* yang banyak disukai oleh masyarakat, hal tersebut terbukti sudah banyak penelitian pustaka yang dilakukan, baik dari segi nilai pendidikan, struktural, maupun analisis tokohnya.

Yanuri Natalia Sunata, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 15 April 2013 menulis skripsinya dengan judul “Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye: Tinjauan Struktural, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sekolah Menengah Atas di Surakarta”. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural dan analisis nilai pendidikan yang kemudian dikaitkan dengan proses pembelajaran pada siswa sekolah menengah atas. Teknik yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data dan teknik sampling atau sampel. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dan analisis isi atau *content analysis*. Validitas data menggunakan triangulasi teori dan sumber. Sumber data primer adalah novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, cetakan XII, November 2012, Jakarta. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling, teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat serta wawancara. Kajian struktural yang dianalisis yaitu berisi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra meliputi alur, latar, penokohan, tema, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa, sedangkan analisis dari segi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel meliputi, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan estetika dan nilai pendidikan sosial. Kedua analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah menengah atas di Surakarta.

Nanik Hariyati, 17 Oktober 2012 menulis skripsinya dengan judul “Representasi Kepribadian Muslimah dalam Novel *Bidadari-bidadari Surga* Karya Tere Liye”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu tentang representasi kepribadian muslimah dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dan pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis wacana milik Teun a Van Dijk untuk menganalisis wacana representasi kepribadian muslimah dalam novel karya Tere liye tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti mengamati gambaran kepribadian muslimah yang disampaikan novel tersebut serta bentuk penulisan dan mencari gambaran kepribadian muslimah dalam referensi lain untuk membandingkannya, dalam menganalisis teks. Peneliti mengkaji dengan menggunakan enam elemen pendekatan, yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stailistik dan retorik. Pada penelitian ini dihasilkan analisis bahwasannya representasi kepribadian Muslimah dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* digambarkan dengan sosok muslimah yang bernama Laisa yang bukan gambaran wanita “ideal” di layar kaca yang “bening, licin dan wangi”. Namun setiap perempuan bisa berkaca soal

keteguhan hati, kemandirian, cinta dan keihlasan. Laisa digambarkan dengan sosok perempuan yang sederhana, tulus, pekerja keras serta tidak cantik dalam bentuk fisiknya, akan tetapi hatinya seperti Bidadari, sehingga ketika dia meninggal dalam keadaan lajang, tidak menikah karena keterbatasan fisik atau yang lainnya, maka Allah SWT menjajikan dia menjadi seorang bidadari-bidadari di surga-Nya.

Eva Mareta, Totok Priyadi dan Sesilia Seli 2013, menulis di sebuah jurnal FKIP Untan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul Struktur Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan struktural yang terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema dan amanat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, bentuk kualitatif dan pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil analisis data. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Lailatul Magfiroh 2013, menulis skripsi dengan judul Ekranisasi Cerpen “Jendela Rara” ke Film *Rumah Tanpa Jendela: Kajian Psikologi Anak*. Fakultas Sastra Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktural yang terdapat dalam cerpen “Jendela Rara” dan film *Rumah Tanpa Jendela*, meliputi judul, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik, serta kajian psikologi anak. Kemudian dilanjutkan dengan analisis ekranisasi yang mendeskripsikan perbedaan struktural dan psikologi anak yang terdapat dalam cerpen dan film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, bentuk kualitatif dan pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam konteks penelitian sastra, metode tersebut diimplementasikan dalam pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural diimplementasikan dalam analisis struktural, sedangkan pendekatan pragmatik diimplementasikan dalam psikologi.

Reinelda Qhair S. 2013, menulis skripsi dengan judul Transformasi Nilai-Nilai Intrinsik dalam Ekranisasi *5cm*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi unsur struktural meliputi tokoh, alur dan latar yang terdapat dalam novel *5cm* dan film “5cm”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode sastra bandingan. Data dalam penelitian ini berupa teks dari novel dan dari film yang mengindikasikan terjadinya ekranisasi dalam unsur-unsur intrinsiknya. Sumber data adalah novel dan film *5 cm*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif analitik. Instrumen yang digunakan adalah tabel pengumpul data yang berisi data-data yang akan dianalisis dan tabel analisis data yang berisi data-data dan analisisnya.

1.4 Landasan Teori

Landasan teori yaitu landasan yang berupa hasil perenungan terdahulu yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian dan bertujuan mencari jawaban secara ilmiah (Pradopo dkk, 2001: 16). Landasan teori mengemukakan teori yang digunakan dalam menganalisis masalah yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Penelitian sastra merupakan penelitian yang ilmiah, maka harus didasarkan pada teori yang tepat dan sesuai dengan penerapan data. Seorang peneliti sastra harus dapat menterjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah, dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren, 1990: 3). Oleh karena itu dibutuhkan landasan teori untuk menganalisis atau meneliti sebuah karya sastra.

Novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan filmnya *Bidadari-bidadari Surga*, diteliti dan dikaji menggunakan teori pendekatan struktural yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar dan konflik, dan dilanjutkan dengan kajian humaniora kemudian dianalisis menggunakan teori ekranisasi atau proses perubahan dari novel yang merupakan bahasa tulisan menjadi film atau gambar bergerak.

1.4.1 Teori Struktural

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 37) Strukturalisme dapat dipandang atau disamakan dengan pendekatan objektif, dan dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2000:37). Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji fungsi antarunsur dalam karya sastra, unsur-unsur tersebut antara lain: tokoh dan penokohan, alur latar, dan konflik. Keempat unsur struktural tersebut sudah mewakili dan paling menonjol untuk menganalisis novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere liye dan filmnya.

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2000: 165) tokoh cerita (*charakter*) adalah orang-(orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam suatu cerita sangatlah penting, karena tokoh adalah pelaku dan pembawa cerita, tokoh juga merupakan penyampai pesan, moral dan hal lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Jones (dalam Nurgiyantoro 2000: 165). Tokoh dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra (drama). Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2000:176). Sedangkan tokoh bawahan ialah tokoh yang keberadaannya mendukung tokoh utama.

b. Alur

Alur atau plot adalah susunan cerita. Tasrif membagi alur menjadi lima bagian (dalam Nurgiantoro, 2000: 149-150) di antaranya: *situation, Generating circumstances, rising action, climax, denouement*.

1) *Situation*

Pada tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh cerita kepada pembaca atau tahap pengenalan.

2) *Generating Circumstances*

Tahap ini merupakan tahap munculnya komplikasi atau kerumitan yang mulai dimunculkan pada jalinan cerita. Pada tahap ini pembaca atau penonton mulai diperkenalkan pada permasalahan yang mulai terjadi.

3) *Rising action*

Pada tahapan ini persoalan-persoalan mulai menuju puncak.

4) *Climax*

Pada tahap ini merupakan puncak peristiwa, peristiwa mencapai titik kulminasinya. Pada tahap ini semua masalah yang tadinya mulai bergerak dan memuncak mencapai titik puncaknya.

5) *Denouement*

Penyelesaian yaitu pengarang mulai menyelesaikan masalah-masalah.

c. Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Menurut Nurgiyantoro (2000: 227), unsur latar di bedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu

1) Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

2) Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa dalam karya fiksi.

3) Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

d. Konflik

Konflik merupakan hal yang sangat penting dalam suatu cerita, karena konflik adalah salah satu daya tarik tersendiri agar pembaca tidak merasa bosan dan menjadi penasaran tentang kelanjutan ceritanya, dan konflik juga merupakan suatu pertentangan baik pertentangan hati maupun fisik tokoh dalam cerita. Menurut Welles dan Warren (1990:258), konflik adalah suatu yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi dua, yaitu

- 1) Konflik eksternal atau konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dan manusia, antara manusia dan masyarakat, dan antara manusia dan alam sekitar.
- 2) Konflik internal atau konflik batin adalah konflik yang terjadi antara suatu ide dan ide yang lain dan antara seseorang dan kata hatinya.

1.4.2 Teori Humaniora

Humaniora dalam bahasa latin berarti manusiawi. Humaniora ini menyajikan bahan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi (Widagdho (2012: 9). Manusiawi adalah manusia yang menyadari perannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk individu.

Ruang lingkup Humaniora dibagi menjadi delapan yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan serta manusia dan harapan. Dalam penelitian novel *Bidadari-bidadari Surga* dan film “Bidadari-bidadari Surga” lebih menekankan empat aspek saja karena lebih menonjol dari aspek lainnya. Empat aspek tersebut diantaranya

manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan harapan.

a. Manusia dan Cinta Kasih

Menurut Widagdo (2012:38) secara sederhana cinta dapat dikatakan sel paduan rasa simpati antara dua makhluk. Cinta sangat erat terpaut dengan kehidupan manusia. Aspek-aspek cinta kasih yaitu kasih sayang, kemesraan, dan pemujaan.

1) Kasih Sayang

Kasih sayang sebuah nama yang indah dan suci, yang didambakan setiap insan. Kasih sayang membutuhkan keterbukaan, pengertian, pengorbanan, tanggung jawab, dan perhatian. Kasih sayang, dasar komunikasi dalam suatu keluarga (Mustopo, 1983:89-90).

2) Kemesraan

Kemesraan berasal dari kata dasar mesra, yang artinya perasaan simpati yang akrab. Kemesraan adalah hubungan akrab antara pria dan wanita atau suami istri. (Dyson dan Thomas, 1999:51).

3) Pemujaan

Pemujaan adalah perwujudan cinta manusia kepada Tuhan. Kecintaan manusia kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini, karena pemujaan kepada Tuhan adalah inti, nilai dan makna kehidupan yang sebenarnya. (Widagdo, 2012: 51).

b. Manusia dan Penderitaan

Menurut Dyson dan Thomas (1999:67) penderitaan berasal dari kata derita yang artinya menahan atau menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena setiap orang akan atau pernah mengalami penderitaan.

1) Siksaan

Menurut Dyson dan Thomas (1999:69) siksaan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Setiap manusia pernah atau akan mengalami siksaan. Siksaan tidak dapat dipisahkan dengan dosa.

2) Rasa Sakit

Segala macam rasa sakit yang diderita oleh manusia tak dapat dipisahkan dari kehidupan, karena setiap orang mengalami rasa sakit. Berbagai macam rasa sakit yang diderita manusia: sakit hati, sakit saraf atau jiwa, dan sakit fisik. Setiap rasa sakit ada sebabnya, tetapi tidak semua rasa sakit atau penyakit diketahui penyebabnya (Dyson dan Thomas, 1999:70).

c. Manusia dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja ataupun tidak disengaja ataupun tidak disengaja. Pada hakekatnya semua itu merupakan tanggung jawab akan kewajibannya. (Dyson dan Thomas, 1999:99). Aspek-aspek tanggung jawab antaralain:

1) Pengabdian

Pengabdian ialah perbuatan manusia, baik yang berupa pikiran, kasih sayang, hormat atau ikatan yang semua dilakukan secara ikhlas. (Dyson dan Thomas, 1999:101).

2) Kesadaran

Kesadaran berasal dari kata sadar artinya tahu, mengerti, ingat, terbuka hati dan pikirannya untuk berbuat sesuai dengan kata hatinya. Kesadaran juga berarti keinsyafan akan perbuatannya. (Dyson dan Thomas, 1999:102).

3) Pengorbanan

Pengorbanan ialah pemberian secara ikhlas yang berupa pikiran, pendapat, harta, waktu, tenaga bahkan mungkin nyawa, demi cinta, kesetiaan, ikatan sesuatu, kebenaran dan mungkin juga kesetiakawanan. (Dyson dan Thomas, 1999:104).

d. Manusia dan Harapan

1) Harapan

Menurut Dyson dan Thomas (1999:131) harapan artinya keinginan yang belum terwujud. Setiap orang mempunyai harapan. Tanpa harapan manusia tidak ada artinya sebagai manusia.

2) Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan atau pengakuan akan kebenaran. Macam-macam kepercayaan yaitu kepercayaan diri sendiri, kepercayaan pada orang lain, kepercayaan kepada pemerintah atau negara, dan kepercayaan pada Tuhan (Dyson dan Thomas, 1999:133-134).

1.4.3 Ekranisasi

Ekranisasi memiliki arti perubahan atau pemindahan novel ke dalam media film. Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Proses ekranisasi novel merupakan pemindahan bahasa tulis yang ada di novel menjadi dunia gambar yang bergerak dan berkelanjutan (Eneste, 1991: 60).

Film merupakan hasil gotong-royong. Bagus tidaknya pembuatan film, tergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain dan lain-lain. Dengan demikian, ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan sendiri menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama (Eneste, 1991: 60).

a. Proses Perubahan

Proses perubahan dalam ekranisasi adalah proses perubahan yang terjadi dari awalnya novel yang berupa dunia kata-kata menjadi film yang disajikan dalam media visual dengan bentuk gambar-gambar bergerak yang berkesinambungan. Dapat pula didefinisikan sebagai terjadinya suatu perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton: penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton (Eneste, 1991:61).

b. Penciutan

Penciutan dalam ekranisasi dapat diartikan sebagai sesuatu dalam novel yang disajikan dengan keindahan kata-kata, jika di filmkan akan mengalami penciutan karena tidak mungkin segala sesuatu yang ada dalam novel akan ada dalam film juga. Tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan ditemui pula dalam film, sebagian cerita, alur, tokoh, latar ataupun suasana novel tidak

akan ditemui dalam film karena sutradara dan penulis skenario sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting dan menandai (Eneste, 1991:61).

c. Penambahan

Dalam pengangkatan novel menjadi film pastinya mengalami banyak sekali penambahan, seperti penambahan cerita, tokoh, alur, latar, dll. Hal itu dikarenakan segala sesuatu yang ada pada novel tidak selalu ada dalam film dan penulis skenario maupun sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang akan di filmkan, dan seorang sutradara tentu mempunyai alasan untuk melakukan penambahan ini. Misalnya dikatakan, penambahan itu penting dari segi filmis. Atau, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai alasan yang lain (Eneste, 1991: 64).

d. Perubahan Bervariasi

Selain perubahan, pengurangan dan penambahan. Hal lain yang mungkin terjadi dalam proses ekranisasi yaitu adanya perubahan bervariasi. Meskipun demikian, terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film, pada hakikatnya tema/amanat tidak akan berubah (Eneste, 1991: 66).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian adalah bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Sugiyono, 2012: 2). Penelitian novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung menggunakan analisis. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang tidak terdiri atas angka-angka sehingga data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:3). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan, melainkan pemahaman, data analisis, dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sehingga laporan

penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penelitian tersebut. Endaswara (2003:5) mengungkapkan bahwa penelitian yang paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif. Hal ini perlu dipahami, karena karya sastra adalah dunia kata dan symbol yang penuh makna. Sastra bukanlah fenomena yang secara mudah mengikuti gejala ilmu yang mudah dihitung. Dengan alasan ini, terkadang para peneliti sastra banyak meninggalkan penelitian kuantitatif.

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam kajian sastra, antara lain:

- a. Menjadikan peneliti sebagai instrument kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra;
- b. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka;
- c. Penelitian lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran;
- d. Menganalisis secara induktif, artinya data-data diuraikan terlebih dahulu kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan;
- e. Menjadikan makna sebagai andalan utama karena karya sastra merupakan sekumpulan kata dan symbol yang penuh dengan makna.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural atau objektif dan pendekatan pragmatik yang menekankan pada kajian humaniora. Pendekatan struktural atau objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra yang kelak disebut strukturalisme atau intrinsik. Analisis struktural menggunakan identifikasi hubungan antar unsur-unsur dalam karya sastra (Semi, 1993: 67). Pada penelitian ini menekankan pada hubungan antara tokoh dan penokohan, latar, alur, dan konflik. Pendekatan pragmatik adalah penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra atau segi manfaat yang terdapat dalam suatu karya sastra. Pendekatan pragmatik dalam penelitian novel ini lebih menekankan pada kajian humaniora, dan hanya menggunakan empat aspek dari delapan aspek yang terdapat dalam ruang lingkup humaniora, yaitu manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan

tanggung jawab, serta manusia dan harapan. Kedua analisis tersebut dikaitkan dengan analisis ekranisasi yaitu perubahan atau pemindahan novel ke dalam media film.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan, majalah, jurnal, dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye atau Darwis. Novel ini diterbitkan oleh Republika pada tahun 2010 setebal 367 halaman, film dan skenario film “Bidadari-bidadari Surga” karya Dewa Raka dan Goakasak. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, Klausa atau kalimat yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” yang merupakan unsur intrinsik tokoh dan penokohan, alur, latar dan konflik, serta aspek-aspek humaniora manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, dan manusia dan harapan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: (1) membaca secara intensif, dilakukan dengan teliti dan sungguh-sungguh supaya dapat memahami isi novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, dan menonton dengan cermat film “Bidadari-bidadari Surga”, (2) mengidentivikasi data dengan mencari dan menemukan data yang termasuk unsur struktural, meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan konflik, serta aspek humaniora yang meliputi manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan harapan, kemudian ekranisasi yang meliputi proses perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, (3) mengklasifikasi data dengan menyusun atau menggolongkan data sesuai dengan masalah yaitu struktural, humaniora, dan ekranisasi, (4) mencatat data tentang unsur struktural, humaniora, dan ekranisasi yang sudah diklasifikasi ke kartu data.

Teknik analisis dilakukan setelah data terkumpul, yaitu (1) membaca secara intensif data yang telah diklasifikasikan dan siap dianalisis, (2) menganalisis unsur struktural, aspek humaniora, dan ekranisasi yang terdapat

dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga”, yaitu (a) mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berupa kutipan tentang unsur struktural meliputi, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan konflik dalam novel dan film, (b) mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berupa kutipan tentang aspek humaniora meliputi, manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan harapan, (c) mendeskripsikan dan menginterpretasikan data berupa kutipan tentang ekranisasi antara novel dan film dengan proses perubahan, pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, (3) membuat tabel perbedaan novel dan film dari hasil analisis struktural dan humaniora, (4) menyimpulkan hasil analisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis struktural, dan humaniora pada novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga”, yang kemudian dikaji lagi menggunakan teori ekranisasi. Tahapan-tahapan yang sistematis dibutuhkan guna mempermudah penelitian yang lebih dalam terhadap kajian yang diinginkan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- BAB 1. Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB 2. Gambaran umum yang berisi tentang Jodoh dalam pandangan islam.
- BAB 3. Analisis struktural novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga” yang meliputi Tokoh dan Penokohan, Alur, Latar, dan Konflik.
- BAB 4. Analisis aspek Humaniora novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film “Bidadari-bidadari Surga”, yang meliputi Manusia dan Cinta Kasih, Manusia dan Penderitaan, Manusia dan Tanggung Jawab, serta Manusia dan Harapan, kemudian
- BAB 5. Analisis ekranisasi novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye ke film “Bidadari-bidadari Surga”.

BAB 6. Kesimpulan

Daftar pustaka sebagai sumber penulisan skripsi.

Lampiran yang berisi sinopsis novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, sampul novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye, dan skenario film “Bidadari-bidadari Surga”.

BAB 2. JODOH DALAM PANDANGAN ISLAM

Jodoh merupakan orang atau individu yang akan menjadi pasangan hidup. Kata jodoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti “pasangan yang cocok” baik bagi laki-laki maupun perempuan. Menurut Hidayat, (2015: 9) kata jodoh memiliki arti yang lebih spesifik dari kata suami, istri, atau pasangan hidup, sebab di sana terdapat penjelasan sifat lebih khusus dari sekedar pasangan hidup. Mereka akan menjalani hidup dengan kecocokan dan saling melengkapi satu dengan lainnya ketika sudah berjodoh.

Allah Swt. berfirman *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”* (QS. Ar Ruum : 21).

Sudah menjadi *sunatullah* bahwa Allah Swt. menciptakan semua makhluknya berpasang-pasangan, dan semua manusia pasti ada jodohnya tergantung ikhtiar dari manusia itu sendiri ataupun takdir Allah Swt. Takdir ada dua jenis yaitu takdir mutlak dan takdir ikhtiar. Takdir mutlak adalah takdir yang tidak dapat diubah, contohnya kematian. Takdir ikhtiar adalah takdir yang dapat diubah dan dapat diperoleh melalui jalan ikhtiar atau usaha yang sungguh-sungguh, contohnya jodoh dan rezeki. Sebagian ulama mengatakan bahwa takdir ada yang bisa diminta, misalnya adalah takdir yang berkaitan dengan jodoh. Oleh karena itu, manusia diperbolehkan memilih pasangan hidup sesuai dengan keinginannya (Hidayat, 2015: 10). Dalil yang menjelaskan bahwa manusia dapat memilih pasangan hidup terdapat dalam Al quran surat An Nisa ayat 3 *“maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat”*. (QS. An Nisa: 3). Dalil tersebut menunjukkan bahwa setiap muslim diperbolehkan memilih wanita untuk dinikahnya, maka jelas bahwa persoalan jodoh adalah pilihan yang dapat diikhtiarkan atau diusahakan.

Menurut Abdussalam (2007: 66) pertimbangan mencari jodoh yaitu memilih yang saleh sebagai pasangan hidup. Saleh ini berarti baik dalam beragama, yaitu seseorang yang patuh dan taat kepada Allah Swt. Seorang laki-laki dianggap telah mampu untuk menikah biasa dilihat dari kemampuan ekonominya. Kemandirian secara ekonomi memang penting. Namun, perlu diingat bahwa ada hal yang berada satu tingkat di atas ekonomi yaitu agama. Lebih khusus pada ketaatannya pada Allah Swt.

Islam juga menjelaskan ada beberapa syarat bagi wanita yang dapat dinikahi berdasarkan fitrah manusia yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari.

“wanita itu dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Hendaknya engkau utamakan wanita yang memiliki agama, (jika tidak) niscaya kedua tanganmu akan berdebu (miskin, merana)” (HR Al-Bukhari). (Maulana, 2014: 16).

Hadis di atas menunjukkan bahwa laki-laki muslim harus melihat empat hal tersebut untuk memilih wanita yang akan dinikahinya karena empat hal tersebut dapat menghantarkan pada keluarga yang *assakinah, mawaddah wa rahmah*, pernikahan yang diridhoi oleh Allah Swt. Laki-laki muslim memang dapat memilih wanita yang akan dinikahinya, tetapi wanita muslimah juga memiliki hak untuk menolak jika lamaran yang datang padanya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Wanita muslimah memiliki hak untuk menolak, jika dipaksa menikah atau dijodohkan oleh orang tua.

Menurut Maulana (2014: 29) Islam menyuruh mempertimbangkan pendapat pihak wanita, dan janganlah dia dipaksa menikah dengan orang yang tidak disukainya, walaupun dia masih gadis. Sebab, gadis itu harus dimintai izinya (untuk dinikahkan) dan izinnya adalah jika dia diam, selama hal itu adalah indikasi kerelaannya, maka gadis itu harus dimintai kerelaannya dan diajak bermusyawarah untuk mengetahui pendapatnya. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan rumah tangga yang *assakinah, mawaddah wa rahmah*. Dijelaskan di dalam hadist Nabi Saw.

Diriwayatkan, suatu ketika pernah ada seorang perempuan datang kepada Nabi lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku hendak menikahkanku dengan seseorang yang aku tidak menyukainya,” lalu Nabi berkata kepadanya. “perkenankan ayahmu untuk melakukannya.” Dia menjawab, “saya tidak menyukainya.” Nabi berkata lagi, “perkenankan apa yang dilakukan ayahmu.” Demikian secara berulang-ulang tanya jawab antara Nabi dan perempuan tersebut, ketika perempuan tersebut bersikeras menolak, akhirnya Nabi berkata: “Sesungguhnya engkau punya hak untuk menolak.” Kemudian Nabi memerintahkan ayah membiarkan anak gadisnya itu menuruti kehendaknya. Disaat setelah Nabi berkata demikian, gadis berkata, “aku perkenankan yang dilakukan ayahku, tetapi aku ingin para ayah mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai kekuasaan mengenai urusan (pernikahan) anak perempuan mereka.” Oleh karena itu, sebagai orang tua seharusnya memperhatikan keinginan anak-anaknya. Tidak sewenang-wenang menikahkan anaknya dengan orang yang diinginkan orang tua, karena nantinya anak yang akan menjalani hidup dengan suaminya, bukan kedua orang tuanya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan kebahagiaan rumah tangga di dunia dan akhirat. Meskipun tidak sedikit pula terkadang jodoh datang dari perjodohan kedua orang tua, kerabat, maupun teman, karena jodoh adalah rahasia Tuhan.

Memiliki keluarga yang *assakinah, mawaddah wa rahmah*, adalah dambaan setiap manusia. Namun, pada kenyataannya mencari jodoh idaman tidaklah mudah. Jika sudah menemukan yang sesuai dengan keinginan, orang tua tidak menyetujui, sebaliknya orang tua mencarikan jodoh, namun tidak sesuai dengan keinginan. Ada pula yang sudah berpacaran selama bertahun-tahun, ternyata berakhir pada kegagalan. Perasaan putus asa terkadang menghampiri seseorang yang telah lama menantikan datangnya jodoh. Apalagi usia semakin bertambah, rasa khawatir pun bercampur dengan putus asa. Jika hal tersebut terjadi, makasebagai seorang muslim hendaknya berpasrah kepada Allah Swt. Jauhkanlah semua prasangka buruk yang ada di dalam hati termasuk menyalahkan Tuhan, dan merasa Tuhan tidak adil. Sesungguhnya Allah Swt. selalu memberikan yang terbaik untuk hambanyatermasuk jodoh.

Jauhkanlah rasa putus dalam diri anda, dan terus berikhtiar. Jodoh memang di tangan Tuhan, namun manusia diwajibkan berikhtiar guna menemukan jodohnya. Menurut Hidayat, (2015: 35) ada beberapa cara berikhtiar dalam mencari jodoh antara lain:

1. Meluruskan niat

Memulai suatu hubungan harus melandasi dengan niat yang baik, yaitu mencari jodoh. Bukan sekedar untuk bersenang-senang maupun mengisi waktu luang, karena niat yang salah umumnya akan berakhir dengan sesuatu yang kurang baik.

2. Bersikap realistis

Mau menerima kelebihan dan kekurangan, karena pada hakikatnya manusia tidak ada yang sempurna.

3. Jangan putus asa

Jodoh yang anda dambakan belum anda dapatkan, maka janganlah berputus asa. Teruslah berdoa dan berusaha, yakinlah bahwa Allah Swt telah menyediakan jodoh yang terbaik untuk anda.

4. Memperbaiki penampilan

Penampilan merupakan faktor penting yang harus anda perhatikan. Berusahalah untuk selalu tampil rapi dan bersih. Agar anda terlihat menarik, karena ketertarikan adalah modal utama bagi terjalinnya hubungan yang lebih serius.

5. Jangan *sungkan* meminta bantuan

Ketika anda merasa tertarik dengan seseorang namun tidak mengetahui cara memulai berkomunikasi dengan dia, maka jangan *sungkan* untuk meminta bantuan sahabat, keluarga, dan kerabat. Mintalah bantuan orang yang anda percaya untuk membuat anda dekat dengan dia.

6. Memperluas pergaulan

Memperbanyak teman dapat menjadi salah satu upaya untuk mendapat jodoh idaman.

7. Mengoptimalkan kelebihan

Setiap orang tentu memiliki kelebihan, demikian juga dengan anda. Berusahalah untuk mengoptimalkan kelebihan anda sehingga kekurangan anda menjadi tertutupi.

Hal tersebut merupakan beberapa usaha untuk mendapatkan jodoh. Ikhtiar lain yang dapat dilakukan adalah shalat tahajut dan istikharah. Menurut Hidayat, (2015: 124) shalat tahajut adalah shalat sunnah yang memiliki keutamaan terbesar setelah shalat fardhu. Shalat tahajut dapat menjadi sarana untuk mencari jodoh. Jodoh memang sudah ditentukan oleh Allah Swt. Tugas manusia adalah berikhtiar mencarinya, salah satu caranya dengan sholat tahajut yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Shalat tahajut merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt. Keikhlasan menjalankannya merupakan kekuatan yang hanya dimiliki oleh hamba-hamba yang saleh. Berbeda dengan shalat istikharah yang dikhususkan pada petunjuk dalam memilih sesuatu, seperti pekerjaan, akademis, jodoh dll. Shalat istikharah bertujuan untuk memohon kepada Allah ketentuan yang lebih baik diantara dua hal yang belum dapat ditentukan baik buruknya. Shalat istikharah dapat dilakukan ketika seseorang yang sudah menemukan jodoh, tetapi bingung untuk menentukan pilihannya, karena ada dua orang yang dirasa cocok. Dia dapat meminta petunjuk Allah melalui shalat istikharah.

Adapun doa untuk mendapatkan jodoh adalah sebagai berikut.

“Bismillahirrahmanirrahim Robbi hablii milladunka jauzan thoyiban wayakuuna shaahiban lii fiddiini wadunyaa walaakhirah”

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Ya Allah berikanlah aku istri yang terbaik dari sisi-Mu, istri yang aku lamar dan aku nikahi dan istri yang menjadi sahabatku dalam urusan agama, urusan dunia dan akhirat”

“Bismillahirrahmanirrahim Rabbana hablanaa min azwaazinaa wadurriyyatinaa qurrata ‘ayuniwaj’alnaa lilmuttaqiina imaamaa”

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Ya Tuhan kamu, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami

sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al Furqan: 74).

“Bismillahirrahmanirrahim Allahummab’as ba’lan shaalihan likhitbathii wa’atthif qalbahu ‘alayya bihaqqi kalaamikal qodiimi wabirosuulikal kariimi bi alfi alfi laa hawla wala quwwata illa billahil ‘aliyyil azhiim washallahu ‘alaa sayyidinaa muhammadin wa’alaa aalihii washahbihii wasallama walhamdulillahi rabbil ‘aalamiin”

“Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Ya Allah, utuslah seorang suami untuk melamarku, condongkanlah hatinya kepadaku berkat kebenaran kalam-Mu yang qodim dan berkat utusan-Mu yang mulia dengan keberkahan dengan sejuta ucapan *laa hawla wala quwwata illa billahil ‘aliyyil azhim* dan semoga Allah melimpahkan rahmat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, dan kepada segenap keluarga serta sahabatnya. Dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.”

Doa-doa di atas dibaca setelah shalat lima waktu dan shalat sunnah. Jika semua ikhtiar sudah dilakukan dan tetap tidak mendapatkan jodoh. Sesungguhnya Allah Swt. menetapkan tiga bentuk takdir dalam masalah jodoh. Pertama, cepat mendapatkan jodoh. Kedua, lambat mendapatkan jodoh, tetapi pasti mendapatkannya di dunia. Ketiga, menunda mendapatkan jodoh sampai di akhirat. Apa pun pilihan jodoh yang ditentukan Allah Swt. adalah hal terbaik.

Allah Swt. berfirman: *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”* (QS. Al Baqarah: 216).

Sebagai seorang hamba manusia terikat aturan Allah Swt. Manusia juga dibekali akal untuk memahami aturan-Nya, ketika memutuskan untuk taat atau melanggar aturan-Nya adalah pilihan sendiri. Semua usaha untuk mendapatkan jodoh adalah pilihan tetapi hasil akhirnya tetaplah Allah Swt. yang menentukan.

Adapun hukum Islam bagi orang-orang yang tidak menikah hingga akhir hayatnya dilihat dari sebab atau alasan tidak menikah (Washito: 2012), yaitu:

1. Jika sebab atau alasannya karena sudah berikhtiar mencari jodoh, dan meminta bantuan banyak orang untuk mencarikan dan menghubungkannya dengan calon pendamping hidup. Namun, belum mendapatkan jodoh hingga ajal menjemput, maka hukumnya tidak berdosa. Bahkan mendapatkan pahala seperti orang yang menikah dengan niat yang jujur dan sungguh-sungguh ingin mengamalkan sunnah Rasul. Mereka tidak mendapatkan jodoh karena memang takdir Allah Swt. telah menetapkan demikian.
2. Sebab dan alasannya tidak sempat menikah hingga meninggal dunia dikarenakan tidak punya waktu untuk menikah, seperti sebagian ulama hadits yang hari-harinya habis untuk melakukan *rihlah* (perjalanan) dalam mencari hadits dan mengkaji ilmu, mereka berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lain, sementara sarana transportasi pada zaman dahulu tidak secanggih sekarang. Orang-orang seperti mereka ini tidaklah berdosa meskipun tidak menikah hingga akhir hayat.
3. Tidak berdosa orang-orang yang tidak menikah sampai akhir hayat dikarenakan penyakit atau cacat permanen, seperti tidak punya syahwat, atau tidak punya kelamin yang normal sehingga tidak mampu melakukan *jima'*, penyakit impoten atau alat kelaminnya terputus akibat kecelakaan maupun bawaan dari lahir, dsb.
4. Sebab dan alasan ingin *bertaqorrub* kepada Allah Swt. dengan membujang hingga akhir hayat padahal mereka punya kemampuan nafkah lahir dan nafkah batin. Mereka berdosa, karena telah menyalahi tuntunan Nabi Saw. Dijelaskan di dalam hadits.
 “wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian telah mampu menikah hendaknya menikah, karena itu akan lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barang siapa yang tidak mampu, hendaknya berpuasa karena itu adalah pemutus syahwatnya.” (HR. Muslim).

Dibawah ini adalah beberapa keutamaan wanita shalehah ketika meninggal dunia dengan *khusnul khotimah* (Andirja: 2012).

1. Para ulama juga menyebutkan bahwasanya para wanita di dunia jika beriman dan beramal sholeh hingga masuk surga maka mereka akan lebih mulia dan lebih cantik dari para bidadari surga. Hadis diriwayatkan oleh Ummu Salamah ra bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda "Bahkan wanita dunia lebih afdol dari pada para bidadari" (HR At-Thobrooni).
2. Allah Swt. akan mempercantik wajah-wajah para wanita dengan secantik-cantiknya sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits-hadits yang *shahih*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :
 "Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga seperti rembulan yang bersinar di malam purnama, kemudian rombongan berikutnya seperti bintang yang paling terang di langit, mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak membuang ludah, tidak beringus....istri-istri mereka adalah para bidadari, mereka semua dalam satu perangai, rupa mereka semua seperti rupa ayah mereka Nabi Adam, yang tingginya 60 hasta menjulang ke langit" (HR Al-Bukhari 3327).
3. Jika wanita meninggal sebelum menikah, maka wanita ini bisa jadi dinikahkan dengan lelaki yang masuk surga, lelaki tersebut akan menyenangkan hatinya. Rasulullah Saw bersabda :
 "Tidak ada seorang pun yang membujang di surga" (Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam As-Shahihah no 1736 dan 2006).

Oleh karena itu, jangan bersedih ketika Allah Swt. menunda jodoh di dunia maka sesungguhnya Allah Swt. telah menyiapkan jodoh di akhirat. Jangan pula bersedih, ketika Allah Swt. memberikan fisik yang tidak sempurna sehingga membuat manusia tidak menikah hingga akhir hayat, karena di surga Allah Swt. menjanjikan kecantikan yang luar biasa.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 37) strukturalisme dapat dipandang atau disamakan dengan pendekatan objektif, dan dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2000:37). Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji fungsi antarunsur dalam karya sastra.

3.1. Analisis Strutural Novel *Bidadari-bidadari Surga*

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji fungsi antarunsur dalam karya sastra, unsur-unsur tersebut antara lain: tokoh dan penokohan, alur, latar, dan konflik.

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2000: 165) tokoh cerita (*charakter*) adalah orang-(orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentuseperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam suatu cerita sangatpenting, karena tokoh merupakan pelaku dan pembawa cerita. Tokoh sebagai penyampai pesan, moral dan hal lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. (Jones (dalam Nurgiyantoro 2000: 165). Tokoh dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh utama

Tokoh utama dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere liye adalah tokoh Laisa, karena tokoh Laisa merupakan tokoh yang paling banyak di ceritakan dan paling banyak menimbulkan konflik. Laisa adalah anak pertama

Mamak Lainuri, ia anak angkat Mamak Lainuri dan Babak. Hal tersebut yang membuat fisik Laisa berbeda dengan adik-adiknya. Data sebagai berikut.

...Laisa hendak menarik tasnya, mencegah. Tapi demi melihat ekspresi muka Yashinta yang begitu sumringah, urung. Ia tidak ingin mengganggu kesenangan adiknya. Akhirnya, hanya tersenyum tipis membiarkan. (*Bidadari-bidadari Surga* : 46).

Laisa sebagai seorang kakak yang menyayangi adiknya. Pada pagi hari ia mengantar Yashinta melihat anak berang-berang di sungai. Mereka melawatibebatuan terjal dan menemukan anak berang-berang yang lucu. Yashinta menyukai binatang, dia bahagia dan semakin mendekat ketika melihat anak berang-berang. Laisa tidak dapat mencegah ketika melihat wajah bahagia adiknya.

Tidak. Kak Lais keliru. Dali mengerti benar mamak sudah bekerja keras demi mereka. Mengerti benar kak Laisa mengorbankan seluruh masa kanak-kanak dan remajanya agar bisa membantu mamak setiap hari tanpa lelah demi adik-adiknya sekolah. Dalimunte menyeka matanya. Menangis, tusukan ranting kak Laisa di dada terasa sakit sekali, tapi hatinya lebih sakit lagi.... (*Bidadari-bidadari Surga*: 62).

Data di atas merupakan suara hati Dalimunte ketika Laisa memarahinya. Laisa kecewa dan marah melihat Dalimunte berada di sungai dan bermain air pada jam sekolah. Laisa mengambil ranting pohon yang hanyut di tepi sungai untuk menusuk dada Dalimunte. Dia tidak peduli Dali menangis menahan sakit. Dia tegas dan keras dalam mendidik adik-adiknya, terutama dalam hal pendidikan. Dia ingin adik-adiknya sukses dan dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih baik di masa depan.

...Keberanian? Tentu saja dia takut, dia tahu kakaknya akan pergi ke Gunung Kendeng. *Tapi, sumpah, Dali tidak takut mesti harus memasuki daerah terlarang itu.* Lihatlah wajah kak Lais, wajah yang selalu berani dalam hidupnya, demi adik-adik mereka. Wajah yang selalu melindungi. Melihat wajah itu, Dali tidak akan pernah takut lagi. (*Bidadari-bidadari Surga*: 122).

Laisa melihat Ikanuri dan Wibisana mencuri mangga Wak Burhan. Mereka takut Laisa mengadu kepada Mamak. Ikanuri marah dan memaki Laisa ketika akan memukulnya, setelah itu mereka menghilang. Seluruh warga dikerahkan untuk mencari mereka. Laisa tidak tega melihat Mamak yang lemas dan khawatir. Dia

dan Dalimunte memutuskan masuk ke hutan untuk mencari Ikanuri dan Wibisana. Dalimunte tidak melihat ketakutan di wajah kakaknya. Laisa pemberani dan bersedia berkorban demi adik-adiknya.

...Sungguh jika ada yang ingin menilai secara objektif, kak Laisa masuk tiga dari empat kriteria utama yang disebutkan Nabi dalam memilih jodoh. Jelas kak Laisa *salehah*. Saleh dalam berhubungan dengan Allah, juga saleh dalam berhubungan dengan manusia. Kak Laisa selalu pandai mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk yang lengkap. Ritus ibadah yang baik dan ikhlas, juga kesalehan sosial memperbaiki kehidupan lembah. (*Bidadari-bidadari Surga: 233*).

Laisa gadis yang shalehah. Dia selalu tepat waktu menjalankan sholat lima waktu dan tidak pernah membuat orang lain sakit hati. Laisa selalu bersyukur atas nikmat Allah Swt. Jika dilihat empat kriteria utama Nabi dalam hal mencari jodoh, Laisa sudah memenuhi tiga kriteria. Dalimunte benci ketika seorang kenalan yang merupakan kakak kelasnya di Institut Teknologi, menghina Laisa karena kekurangan fisik.

Data di atas menunjukkan tokoh Laisa memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Laisa adalah orang yang penyayang terutama kepada keluarganya, pekerja keras, pemberani, tegas dalam mendidik adik-adiknya, shalehah dan pandai mensyukuri nikmat Tuhannya.

b. Tokoh bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama. Peneliti membatasi analisis tokoh bawahan yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama, yaitu Mamak Lainuri, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta. Data sebagai berikut.

1) Mamak Lainuri

Mamak Lainuri merupakan sosok ibu rumah tangga, yang memiliki pribadi baik, kuat, dan sangat mencintai keluarganya. Dia sebagai orang tua tunggal yang bijaksana merawat anak-anaknya setelah suaminya meninggal. Mamak Lainuri juga selalu mendukung keputusan Laisa, jika hal tersebut baik bagi keluarganya. Data sebagai berikut.

...Pelan menyeka pipinya yang berlinang, juga lembut menyeka dahi putri sulungnya, wanita berwajah pucat yang terbaring lemah dihadapannya. Mengangguk. Berbisik lembut: *“ijinkan, mamak mengirimkannya, Lais... mamak mohon...”* (*Bidadari-bidadari Surga: 1*)

Mamak sedih melihat kondisi Laisa yang semakin parah dan lemah. Laisa sakit tetapi tidak ingin adik-adiknya mengetahuipenyakitnya. Dia tidak ingin merepotkan adik-adiknya. Selama ini hanya Mamak yang mengetahui penyakitnya. Mamak khawatir melihat kondisi Laisa dan meminta izin untuk mengabarkan kondisi Laisa kepada adik-adiknya. Mamak takut Laisa meninggal dunia tanpa didampingi oleh adik-adiknya.

“iya kak? Harimau beneran?” gerakan tangan Yashinta yang sedang mengenakan tas kecilnya terhenti. Matanya membulat. Bertanya ingin tahu. “wibisana! Ikanuri!” mamak Lainuri mendesis. Menyuruh dua sigung nakal itu diam. Kedua anak lelaki itu kompak tertawa. Nyengir. Jangan pernah cerita sesuatu ke Yashinta. Adik terkecil mereka benar-benar tipikal anak yang suka penasaran... Tentu saja mereka tadi hanya bergurau... Tapi mamak tidak suka gurauan mereka. Tidak pantas menjadikan “harimau” sebagai bahan bergurau. (*Bidadari-bidadari Surga: 43*).

Ikanuri dan Wibisana menggoda Yashinta, mereka mengatakan bahwa anak harimau lebih lucu daripada berang-berang. Hal tersebut membuat Yashinta penasaran. Mamak menegur Ikanuri dan Wibisana, karena tidak suka dengan gurauan mereka yang mengatakan bahwa harimau hewan yang lucu.

Menjelang asyar mamak Lainuri, kak Laisa dan kak Dalimunte pulang. Biasanya mamak langsung ke hutan menghabiskan dua jam sebelum magrib mencari damar, rotan, atau apalah. Tapi hari ini tidak. Mamak sudah mendapatkan laporan kak Laisa soal kejadian tadi siang, jadi wajah mamak terlihat marah sepanjang sore. Mamak sebenarnya tidak suka marah. Lebih banyak berdiam diri. Melotot dan anak-anaknya langsung mengerti. (*Bidadari-bidadari Surga: 70*).

Mamak kecewa dan marah mengetahui Dalimunte berani bolos sekolah dan bermain air di sungai. Hal tersebut membuat Mamak tidak berangkat ke hutan untuk mencari damar maupun rotan seperti biasanya. Mamak sebenarnya tipikal orang yang tidak suka marah dan lebih banyak berdiam diri, cukup dengan melotot, anak-anaknya langsung mengerti. Dia tidak sempat marah, karena sudah terlalu lelah dengan kegiatan sehari-hari. Dia baru dapat beristirahat setelah isya,

mulai subuh sibuk menanak nasi, membuat gula aren, menyiapkan keperluan ladang dan mengurus ladang.

Data di atas menunjukkan Mamak Lainuri memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Mamak tidak suka mengeluh meskipun janda dengan lima anak. Dia selalu menghawatirkan anak-anaknya, tidak suka marah, tetapi lebih suka berdiam diri, tegas dan pekerja keras.

2) Dalimunte

Dalimunte sebagai anak kedua Mamak, dia dekat dan mengagumi Laisa. Dia selalu mendukung Laisa, dan menjadikan Laisa guru dalam kehidupannya sebagai orang yang mengajarnya banyak hal. Data sebagai berikut.

“...Namanya terdaftar dalam 100 peneliti fisika paling berbakat di dunia . Dan tidak berlebihan jika mantan koleganya di Princeton University berandai-andai dia akan menjadi salah satu kadidat kuat penerima nobel fisika beberapa tahun ke depan...

“karena saya pikir kalian sedikit mulai tak-sabaran mendengar perkenalan yang sebenarnya amat penting dari saya, baiklah, hadirin, berikan sambutan yang paling meriah, inilah salah satu profesor fisika termuda, ternama, yang pernah ada di negri ini, profesor kebanggaan kita, Profesor Da-li-mun-te!” (*Bidadari-bidadari Surga: 7 dan 9*).

Dalimunte adalah anak Mamak Lainuri yang paling pandai. Hal tersebut terbukti walaupun usianya masih muda, tetapi sudah terdaftar sebagai 100 peneliti fisika paling berbakat di dunia. Mantan koleganya di Princeton University juga berpendapat bahwa dia akan menjadi salah satu kandidat kuat penerima nobel fisika beberapa tahun ke depan. Dalimunte diundang dalam sebuah seminar di hotel berbintang, moderator telah menjelaskan bioadata dan prestasi yang telah diraih oleh Dalimunte. Hal tersebut membuat hadirin tidak sabar bertemu dan berbagi ilmu dengan profesor muda yang sudah lama mereka tunggu.

Siapapun di lembah itu tahu persis, di sekolah Dalimunte dikenal sebagai anak paling pintar, meski sekolah itu benar-benar seadanya. Dan satu bakat besar milik Dalimunte... dia suka mengutak-atik sesuatu. Diam-diam melakukannya di sela-sela membantu mamak di ladang. apa saja. Menciptakan alat-alat yang aneh. Seperti keranjang aneh penangkap

udang, alat panjang penyadap damar, dan sebagainya. (*Bidadari-bidadari Surga*: 78).

Kepandaian Dalimunte sudah diketahui penduduk Lembah Lahambay. Dia memang siswa terpandai di sekolahnya. Pada dasarnya Dalimunte tidak hanya belajar di dalam kelas, dia juga suka belajar di mana saja. Dalimunte sangat kreatif menciptakan alat-alat aneh yang bermanfaat, seperti keranjang aneh penangkap udang, alat panjang penyadap damar, dan sebagainya. Dia menciptakan kincir bertingkat untuk mengairi ladang, dan aliran listrik di kampungnya, padahal usianya masih remaja.

“lihatlah... siapa yang paling pandai di keluarga kita? Siapa yang paling pintar? Kau, Dalimunte. Babak pasti bangga padamu. Dan kau, kau selalu menepati janjimu... belajar, bekerja keras, bersungguh-sungguh. “kak Laisa menggenggam tangan Dalimunte.

“kau punya istri yang cantik. Anak yang manis dan juga pandai seperti ayahnya. Semua itu. Semua itu seharusnya membuat kau tersenyum, Dali. Bukan menangis seperti ini” kak Laisa tertawa kecil, lantas terbatuk.

“... itu semua karena kakak... itu semua sungguh karena kakak.” Dalimunte mengusap ujung-ujung matanya. (*Bidadari-bidadari Surga*: 187).

Dalimunte menangis setelah sampai di rumah mamak. Ia melihat kondisi Laisa sangat memprihatinkan. Hal ini membuatnya sedih. Dia tidak ingin kehilangan kakak yang sangat disayangi. Laisa berusaha menghibur Dalimunte dengan mengucapkan bahwa Dali merupakan adik yang paling pandai, selalu bekerja keras, dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Dali sangat beruntung memiliki istri yang cantik dan anak yang cerdas, Laisa tidak ingin Dali bersedih. Namun, bagi Dalimunte semua yang dimiliki saat ini atas bantuan Laisa. Laisa yang mengajarnya segala hal dan mendidiknya dengan penuh kedisiplinan.

Data di atas menunjukkan Dalimunte memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Dalimunte adalah adik Laisa yang paling pandai dan jenius, di usianya yang masih sangat muda dia sudah dapat menciptakan kincir air bertingkat untuk pengairan ladang dan listrik di desanya. Dalimunte anak yang kreatif, dan sangat menyayangi Laisa.

3) Wibisana

Wibisana merupakan anak ketiga dari Mamak Lainuri. Wibisana tidak senakal Ikanuri, tetapi karena usianya berbeda beberapa bulan dengan Ikanuri, dia sangat dekat dengan Ikanuri. Dia selalu mengikuti Ikanuri, Wibisana selalu mengingatkan jika Ikanuri kelewatan. Data adalah sebagai berikut.

“Bangun Ikanuri!” Wibisana menyikut lengan adiknya. Ikanuri menguap, menggosok matanya, “sudah sampai?” Wibisana mengangguk. Wajah mereka berdua mirip sekali. Rambut. Matanya, ekspresi wajah. Bahkan bekas luka kecil di dahi. Bedanya yang satu baretnya di sebelah kanan, yang satu di sebelah kiri. Selain itu, nyaris 99,99% mirip..... (*Bidadari-bidadari Surga: 19*).

Data di atas menunjukkan bahwa fisik Wibisana mirip dengan Ikanuri. Orang menyebut mereka kembar. Mereka lahir di tahun yang sama, hanya berbeda bulan. Mereka kompak dan memiliki kegemaran yang sama dibidang otomotif.

Ikanuri menggeleng, pelan.

“Ka-re-na... karena kak Laisa tidak pernah datang terlambat untuk kita. Tidak pernah. Kak Laisa tidak pernah sedetikpun datang terlambat dalam hidupnya untuk kita... kak Laisa tidak pernah mengingkari janji-janjinya, demi kita adik-adiknya... Ya Allah...” suara Wibisana terputus. (*Bidadari-bidadari Surga: 126*).

Ikanuri dan Wibisana memang nakal dan jahil, tetapi di sisi lain mereka menyayangi dan mengagumi Laisa. Wibisana berusaha menenangkan Ikanuri, ketika Ikanuri sedih dan takut tidak dapattiba tepat waktu di Lembah Lahambay. Dia sebagai kakak dapat mengontrol emosi dibandingkan Ikanuri.

...Ikanuri dan Wibisana beranjak delapan belas, sudah di tahun terakhir sekolah lanjutan atas kota kabupaten. Mereka masih suka menggoda Dalimunte soal Cie hui, tapi konteksnya jauh berbeda. Bukan lagi gurauan remaja tanggung atau anak-anak. Lagipula Ikanuri dan Wibisana lebih asyik menghabiskan waktu di bengkel. Mereka memang menyukai mengotak-atik mesin. Cinta sekali dengan mobil. (*Bidadari-bidadari Surga: 200*).

Ikanuri dan Wibisana menyukai mesin. Mereka sering menghabiskan waktu di bengkel untuk mengotak-atik mesin. Hal tersebut membuat Laisa membelikan mereka starwagoon tua, tetapi dengan syarat mereka bersedia melanjutkan kuliah

di kota provinsi tahun depan. Laisa sangat mendukung kegemarankedua adiknya tersebut.

Data di atas menunjukkan Wibisana memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir ceritawataknya tidak mengalami perubahan. Ikanuri adalah sosok yang keras, sangat menyukai mesin, jahil, dan bandel. Perbedaannya Wibisana lebih kalem dan dewasa dibandingkan dengan Ikanuri, dialah yang selalu menenangkan Ikanuri jika tidak dapat mengendalikan emosi.

4) Ikanuri

Ikanuri merupakan anak keempat Mamak Lainuri. Ikanuri sangat dekat dengan Wibisana, karena usia mereka tidak jauh berbeda, hanya selisih beberapa bulan. Hal tersebut membuat mereka sangat kompak apalagi dalam hal kenakalan. Data sebagai berikut.

... ah, sejak kecil memang itulah yang mereka miliki. Nekat. Bandel. Keras kepala. Di samping tentang teriakan ‘kerja keras’, ‘kerja keras’, ‘kerja keras’, yang selalu diocehkan kak Laisa saat galak melotot sambil memegang sapu lidi, memarahi mereka.

Sejak kecil Ikanuri dan Wibisana selalu kompak. Kakak beradik yang selalu bisa saling mengandalkan. (*Bidadari-bidadari Surga: 22*).

Ikanuri dan Wibisana merupakan kakak beradik yang kompak, bukan hanya dalam hal bandel, nekat dan keras kepala, tetapi mereka juga memiliki kegemaran yang sama yaitu mengotak-atik mesin. Mereka nekat berangkat ke Roma untuk membuat kesepakatan bisnis menentukan rencana ekspansi pabrik modifikasi mobil.

... meski sedikit nyengir ketika kemudian membayangkan om Ikanuri dan om Wibisana. Pasti mereka lagi-lagi suka jahil ngerjain Intan. Dulu pernah hamster belang Intan disembunyikan di belakang perkebunan. (*Bidadari-bidadari Surga: 74-75*).

Ikanuri dan Wibisana terkenal jahil pada Intan, anak Dalimunte. Mereka sejak kecil sudah memiliki sifat jahil. Dalimunte dan Yashinta dahulu sering menjadi sasaran jahil mereka. Intan sangat senang dapat pulang ke perkebunan strawberry. Dia membayangkan akan bertemu dengan Delima dan Juwita, anak Ikanuri dan Wibisana. Namun, dia takut akan digoda oleh Ikanuri dan Wibisana.

“Kau dengar? Tidak usah ditunggu. Kami harus pulang malam ini juga ke Jakarta, kau dengar? Ya? Ya? Albertino, pertemuan besok batal! Batal! Kau dengar? Ah, sialan” Ikanuri memaki. Wibisana yang berlari-lari kecil di sampingnya menoleh. “sinyalnya terputus” Ikanuri menelan ludah. ... “ini semua gara-gara sepak-bola sialan itu, bah!” Ikanuri bersungguhtunggal. Menyeret kopernya. (*Bidadari-bidadari Surga: 52-53*).

Ikanuri tidak dapat mengontrol emosi ketika tidak dapat kembali ke Jakarta malam itu. Seluruh penerbangan keluar negeri penuh, karena malam itu adalah final Liga Champion di Roma, dan bertepatan dengan musim kunjungan ke Vatikan, Sekramen Agung. Ikanuri sudah berkali-kali memaksa gadis penjaga loket biro perjalanan di bandara Roma. Ikanuri bingung setelah mendapat pesan singkat dari Mamak Lainuri yang mengabarkan bahwa Laisa sakit parah. Ikanuri dan Wibisana pun menggagalkan rencana mereka untuk bertemu dengan *klien* di salah satu kafe di Roma, dan memutuskan untuk kembali ke Jakarta kemudian menuju ke Lembah Lahambay.

Data di atas menunjukkan Ikanuri memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Ikanuri sebagai sosok yang keras, nekat, nakal, dan suka menggoda Dalimunte, Yashinta, dan Intan (keponakannya atau anak Dalimunte). Ikanuri dan Wibisana selalu kompak, mereka seperti anak kembar, ada Ikanuri ada Wibisana. Perbedaannya Ikanuri lebih emosioanal dibandingkan dengan Wibisana. Awalnya Ikanuri tidak suka dengan cara mendidik Laisa yang keras dan disiplin. Dia tidak jarang membangkang dan tidak mengikuti kata-kata Laisa. Namun, sebenarnya dia menyayangi Laisa dan selalu mengkhawatirkan kesehatan kakaknya.

5) Yashinta

Yashinta merupakan anak kelima Mamak Lainuri. Yashinta menyayangi Laisa, menyukai binatang, dan selaluingin mengetahui hal baru yang belum diketahui. Data adalah sebagai berikut.

Yashinta nama gadis itu. *Team leader* kelompok penelitian kecil burung dan mamalia endermik. Selain peneliti dari lembaga penelitian dan konservasi nasioanal di Bogor, ia juga koresponden foto Nasional Geographic. Mengumpulkan foto-foto alam yang indah dan *insightfull* untuk majalah itu. Pagi ini, setelah berkutat seminggu di puncak Semeru, mereka akhirnya

berhasil menemukan sarang burung langka tersebut. (*Bidadari-bidadari Surga: 28*).

Yashinta merupakan gadis yang tangguh. Dia adalah *team leader* kelompok penelitian tentang hewan liar. Dia anak terakhir, tetapi tidak manja dan takut menggapai cita-citanya. Dia ikut melakukan penelitian elang Jawa di puncak Semeru ketika Mamak mengabarkan tentang keadaan Laisa yang buruk. Hal tersebut membuatnya ingin segera pulang dan bertemu dengan Laisa.

“Ah-ya, harimau. Benar. Itu baru lucu. Malah anak-anaknya ada enam, Yash. Lebih banyak. Lucu-lucu banget”

“Iya kak? Harimau beneran?” Gerakan tangan Yashinta yang sedang mengenakan tas kecilnya terhenti. Matanya membulat. Bertanya ingin tahu. (*Bidadari-bidadari Surga: 43*)

Yashinta merasa bahagia ketika Laisa mengajakmelihat anak berang-berang pagi itu. Namun, Ikanuri dan Wibisana menggodanya. Mereka mengatakan bahwa anak harimau lebih lucu daripada anak berang-berang. Yashinta selalu ingin mengetahui dan penasaran dengan hal baru. Dia tertarik dengan perkataan Ikanuri dan Wibisana yang bercerita tentang anak harimau. Hal tersebut membuat Ikanuri dan Wibisana tertawa puas karena berhasil menggoda adiknya.

Yashinta keras kepala. Gadis itu sejak kecil amat keras kepala. Sekali mengambil keputusan, maka butuh waktu lama melunakkannya. Kak Laisa tahu betul itu. Urusan ini benar-benar tidak akan mudah seperti Dalimunte, seperti dua sigung nakal itu. (*Bidadari-bidadari Surga: 346*).

Goughsky datang ke rumah Mamak Lainuri untuk bersilaturahmi dan lebih mengenal keluarga Yashinta. Goughsky pria yang baik dan mudah bergaul. Dia cepat akrab dengan Laisa, Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana. Intan juga merasa nyaman berada di gendongannya. Laisa berkata kepada Goughsky, jika dia ingin menjalin hubungan yang serius dengan Yashinta, maka dia harus melamar Yashinta. Namun, ketika Goughsky melamar, di luar dugaan Yashinta marah dan ke luar rumah untuk menghindari. Laisa pun mengejanya, tetapi Yashinta tidak ingin mendahului Laisa menikah, setelah kakaknya yang lain sudah mendahului menikah. Yashinta bersedia tidak menikah daripada harus mendahului Laisa. Dia sangat keras kepala jika sudah memutuskan sesuatu.

Data di atas menunjukkan Yashinta memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi.. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Yashinta adalah sosok yang sangat menyayangi Laisa, *tomboy*, keras kepala, selalu ingin mengetahui hal baru, penyayang binatang, dan suka petualangan alam liar.

3.1.2 Alur

Alur atau plot adalah susunan cerita. Tasrif membagi alur menjadi lima bagian, di antaranya: *situation*, *Generating circumstances*, *rising action*, *climax*, *denouement*. (Nurgiyantoro, 2000: 149-150).

a. *Situation*

Pada tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh cerita kepada pembaca atau tahap pengenalan. Tahap pengenalan ini ketika awal mamak Lainuri ingin mengirim pesan singkat kepada anak-anaknya,

mengabarkan bahwa Laisa membutuhkan kehadiran mereka.

“Pulanglah. Sakit kakak kalian semakin parah. Dokter bilang mungkin minggu depan, mungkin besok pagi, boleh jadi pula nanti malam. Benar-benar tidak ada waktu lagi. Anak-anakku, sebelum semuanya terlambat, *pulanglah...*” wajah keriput nan tua itu menghela nafas. (*Bidadari-bidadari Surga*: 1).

Penulis memulai awal cerita ketika sakit Laisa sudah parah. Mamak memohon kepada Laisa supaya diizinkan memberi kabar kepada adik-adiknya lewat pesan singkat. Dia menolak karena tidak ingin merepotkan adik-adiknya, tetapi di sisi lain dia juga merindukan adik-adiknya. Laisa pun mengizinkan Mamak mengirimkan pesan tersebut.

Susunan cerita yang lain terdapat pada data di bawah ini, yang diambil dari jalan cerita ketika Dalimunte berada di sebuah ruangan acara simposium fisika.

... bersiap menjelaskan progress penelitiannya. Dalimunte malah mendadak terdiam. Pelan menurunkan kembali tangannya yang memegang *pointer* layar LCD. Telepon genggam di saku celananya mendadak bergetar. “Maaf sebentar” Dalimunte tersenyum tanggung ke peserta simposium.... SMS itu terbuka. Gagap membaca kalimatnya. Menggigit bibir. Menyeka dahi yang berkeringat. Terdia lagi satu detik...

“Maaf cukup sampai di sini” kalimat yang membuat seluruh ruangan simposium itu riuh seketika. (*Bidadari-bidadari Surga: 17-18*).

Dalimunte berada dalam acara simposium fisika internasional. Dia menjadi salah satu pembicara. Dia mulai menjelaskan penelitiannya pada peserta simposium, tetapi tiba-tiba *handphone* khusus keluarga miliknya bergetar. Dia kaget setelah membaca pesan singkat dari Mamak Lainuri, dan memutuskan untuk segera berangkat ke Lembah Lahambay tanpa menghiraukan *audiens* yang kecewa karena Dalimunte meninggalkan acara.

Wajah mereka berdua mirip sekali. Rambut. Matanya, ekspresi wajah. Bahkan bekas luka kecil di dahi. Bedanya yang satu baretnya di sebelah kanan, yang satu di sebelah kiri. Selain itu, nyaris 99,99% mirip, termasuk tinggi, lebar dan bentuk perawakan tubuh. Jadi seperti sepasang kembar kalau mereka berdiri sejajar. Padahal mereka sedikitpun tidak kembar, apalagi kembar identik. Mereka berdua hanya lahir di tahun yang sama. Terpisahkan sebelas bulan. Yang satu berumur 34 tahun (Wibisana), yang satunya (Ikanuri) 33 tahun. (*Bidadari-bidadari Surga: 19-20*).

Bagian awal penulis juga memperkenalkan sosok Ikanuri dan Wibisana dengan sangat detail. Mulai fisik mereka yang mirip, rambut, mata, ekspresi wajah, bekas luka, tinggi badan dan perawakan, hampir seperti kembar. Ikanuri dan Wibisana sedang berada di perjalanan menuju Roma untuk membuat kesepakatan bisnis. Namun, sesampainya di Roma mereka mendapat pesan singkat dari Mamak Lainuri bahwa Laisa sedang sakit parah. Sama seperti Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana segera kembali mengambil penerbangan ke Jakarta kemudian ke Lembah Lahambay, membatalkan impian mereka bekerja sama dengan *klien* di Roma.

... Hanya karena terbiasa dan antusiasme tak terbilanglah yang membuat gadis berumur 34 tahun itu tetap bertahan dari tadi shubuh persis di tubir kawah Semeru. Mukanya seolah tidak peduli dengan dinginnya pagi, malah menyeringai oleh senyum senang. Mata hitam indahny bercahaya. Wajah cantik itu amat bersemangat. Rambut panjangnya menjuntai, megelepak pelan oleh deru angin pagi.... (*Bidadari-bidadari Surga: 25-26*).

Penulis juga menggambarkan sosok Yashinta yang cantik, berambut panjang yang menyukai petualangan. Dia sedang berada di puncak Semeru untuk mengadakan

penelitian. Sama seperti Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana, Yashinta juga kaget ketika menerima pesan singkat dari Mamak Lainuri. Dia pun memutuskan untuk segera pulang dan melihat kondisi kakaknya.

Dinamika kehidupan yang dialami oleh Laisa dan keluarganya, memunculkan berbagai konflik yang membuat cerita semakin menarik dan berkualitas. Munculnya tokoh-tokoh baru dan gambaran situasi yang ada membuat cerita mulai mendapatkan permasalahan.

b. *Generating Circumstances*

Tahap ini merupakan tahap munculnya komplikasi atau kerumitan pada jalinan cerita. Pada tahap ini terjadi ketika Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta menerima pesan singkat dari Mamak Lainuri. Hal tersebut membuat mereka menghentikan aktivitas masing-masing dan bergegas pulang ke Lembah Lahambay untuk melihat keadaan Laisa.

“Aduh, Intan lagi sibuk, Mi!” Gadis kecil itu menyeringai sebal. Merasa terganggu.

“Intan harus pulang, sayang”

“kan bisa tunggu bentar, lagi tanggung. Bentar lagi juga bel!”

“sekarang, Intan! Tadi ummi sudah bicara dengan Headmaster miss Elly! Intan boleh ijin selama diperlukan”...

“yee... ummi, Intan kan lagi ngurus Safe The Planet! Mana lagi seru-serunya. Besok kan Intan mau keliling bawa-bawa gelang karet ke Pasar Induk bareng teman-teman. Mana boleh Intan izin sekolah”... (*Bidadari-bidadari Surga: 31*).

Setelah meninggalkan ruangan simposium fisika Dalimunte menuju ke sekolah alam Intan (anak Dalimunte) untuk mengajak Intan pulang., tetapi Intan sulit diajak pulang. Dia masih asyik mengikuti pelajaran melukis yang merupakan pelajaran favoritnya. Cie Hui (istri Dalimunte) membujuk anaknya dengan susah payah, namun Intan tetap asyik dengan lukisannya. Dalimunte tidak sabar, berkali-kali dia melihat jam tangannya.

Permasalahan lain terjadi pada Ikanuri dan Wibisana yang berusaha mencari penerbangan dari Italia ke Jakarta.

... Maaf, penerbangan kemanapun dari Itali sudah penuh sejak seminggu lalu! Minggu ini final Liga Champion, Senior! Seluruh jadwal penerbangan penuh dari Roma!”

“ayolah! Bagaimana mungkin kalian tidak punya dua kursi untuk kami? Di kelas apapun. Penerbangan apapun. Ini penting sekali! Dua tiket saja!”
 “senior tidak mengerti. Ini final Liga Champion”...
 “sepak bola sialan! Kenapa pula semua orang sibuk menonton 22 orang berebut satu bola! Kenapa mereka tidak dikasih 22 bola juga saja!” Ikanuri memotong kalimat gadis itu, meremas rambutnya. Memaki. (*Bidadari-bidadari Surga: 33*).

Ikanuri sudah beberapa kali memaki. Mereka tidak dapat mengambil penerbangan ke Jakarta malam ini, karena seluruh penerbangan dari Itali sudah penuh sejak seminggu yang lalu. Final Liga Champion yang menyebabkan seluruh jadwal penerbangan penuh. Ikanuri terus mendesak penjaga loker supaya mereka berdua diberikan dua kursi, tetapi tidak berhasil. Ikanuri dan Wibisanakhawatir, mereka takut Laisa meninggal dunia sebelum mereka tiba.

Permasalahan lain juga terjadi pada Yashinta, setelah membaca pesan singkat dari Mamak Lainuri dia berusaha segera menuruni lereng terjal Gunung Semeru.

Tubuh itu adalah Yashinta. Gadis manis, 34 tahun. Yang dua puluh jam lalu bergegas menuruni lereng terjal Semeru demi mendengar kabar kak Laisa sakit keras. Nahas, setelah rekor mendaki 27 gunung di seluruh dunia, dengan seluruh stamina fisik yang luar biasa, dua puluh jam lalu, kakinya terperosok ke batuan ringkih. Batu itu merekah. Yashinta kehilangan keseimbangan. Lantas tubuhnya mental. Bagai burung tanpa sayap, menghujam masuk ke dalam lembah menganga. Sekali. Dua kali. Berkali-kali tubuhnya menghantam dahan-dahan kayu. Terus jatuh berdebam. Semakin lama. Sangkut di semak belukar. Jatuh lagi. Terjepit. Lantas meluncur ke dasar lembah. Menghantam rerumputan dangkal. (*Bidadari-bidadari Surga: 298*).

Yashinta berjalan tergesa-gesa menuruni lereng terjal Gunung Semeru. Dia hanya berpikiran Laisa memanggilnya untuk segera pulang. Yashinta tidak memperhatikan medan sulit yang sedang dihadapi. Hal tersebut membuatnya terjatuh, rekor mendaki 27 gunung di seluruh dunia ternyata tidak dapat membuatnya kokoh. Tubuhnya oleng ketika menginjak batuan dan kehilangan keseimbangan. Dia terjatuh ke dalam jurang dan pingsan.

Persoalan-persoalan atau konflik dalam kehidupan tokoh satu persatu bermunculan. Membuat dinamika alur yang menarik dan pembaca menjadi

penasaran.

c. Rising action

Cerita mulai memuncak. Pada tahapan ini persoalan-persoalan mulai menuju puncak. Pada tahap ini terjadi ketika perjalanan pulang Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta mengingat masa kecil dan remaja mereka di Lembah Lahambay.

“RRRR”

Harimau-harimau itu menggerung lagi. Amat menakutkan. Tubuh mereka yang hampir sebesar anak sapi itu terlihat lebih jelas, tertimpa cahaya obor kak Laisa. Kerlap-kerlip. Kulit yang tebal, mengkilat. Wajah, taring, cambang, sungguh menakutkan.

“puyang tidak boleh memakan mereka... Laisa mohon. Tidak boleh” kak Laisa mencicit, berkali-kali mengibas-ngibaskan obornya.

“RRRR”

“Pergilah Ikanuri, Wibisana. Pergi dari sini! Pergi!” kak Laisa mendorong Ikanuri dan Wibisana yang pucat pasi di belakangnya. (*Bidadari-bidadari Surga*: 131).

Ikanuri dan Wibisana menghilang. Seluruh penduduk desa dikerahkan untuk mencari, tetapi mereka tidak ditemukan. Laisa memutuskan masuk ke hutan. Dalimunte mengikutinya mencari Ikanuri dan Wibisana. Laisa menemukan mereka yang hampir dimangsa harimau Gunung Kendeng.

Saat mamak semakin bingung, saat Ikanuri dan Wibisana yang terjaga ikut mendekat dan bergumam jerih, saat tubuh Yashinta semakin tidak terkendali, kak Laisa mendadak berlari ke ruang depan...

Kak Laisa berlari sekuat kakinya ke kampung atas. Tidak peduli tetes air hujan bagai kerikil batu yang ditembakkan dari atas. Tidak peduli tubuhnya basah kuyup. Tidak peduli malam yang gelap gulita. Dingin membungkus hingga ujung kaki...

Kak Laisa berlarian menaiki lembah. Terpeleset. Sekali. Dua kali. Tidak peduli. Petir menyalak. Guntur menggelegar. (*Bidadari-bidadari Surga*: 168).

Yashinta sakit, badannya demam dan kejang. Mamak bingung dan khawatir melihat keadaan Yashinta. Laisa mencoba mencari pertolongan di kampung atas. Dia berlari sekuat kakinya di tengah hujan, tidak memperdulikan tubuhnya basah kuyup dan kedinginan, tidak memperdulikan malam yang gelap gulita. Laisa berlarian menaiki lembah, hingga beberapa kali terpeleset, akhirnya dia bertemu dengan mahasiswa KKN di balai kampung dan meminta bantuan kepada mereka.

“Sebenarnya... sebenarnya, Dali juga tidak senang sekolah. Sungguh” Dalimunte berkata serak. Dia membuang ingus. Dari lima bersaudara, Dalimunte-lah yang paling mudah terharu, “kakak tahu, Dali bahkan lebih suka bekerja di kebun, membantu mamak, membantu kakak. Dali tidak suka sekolah. Jadi kakak tidak usah sedih...”

Laisa menelan ludah. Menggigit bibirnya.

“Kau bicara apa, Dali!” Laisa memotong suara adiknya.

“Dali tidak ingin sekolah. Dali tidak ingin membuat kak Lais sedih. Tak ingin lihat mamak kerja keras dipanggang matahari. Dali tidak ingin sekolah”

“Kau harus tetap sekolah!” Laisa memotong sekali lagi kalimat adiknya, berkata dengan suara serak. (*Bidadari-bidadari Surga: 179*).

Laisa mencoba hal baru dengan menanam buah strawberi di ladangnya. Ide tersebut didapat dari mahasiswa KKN yang menolong Yashinta. Mereka berkata bahwa udara di Lembah Lahambay bagus jika ditanami strawberi. Harga buah strawberi mahal jika dijual di kota. Dalimunte ikut mendukung keputusan Laisa, mereka mulai menanam strawberi. Ikanuri dan Wibisana juga membantu di ladang. Namun, kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan. Hujan yang terus turun membuat strawberi mereka gagal panen dan semua buahnya membusuk. Hal tersebut membuat Dalimunte harus berhenti sekolah tahun ini. Laisa tidak berputus asa, dia kembali mencoba menanam strawberi agar Dalimunte dapat bersekolah tahun depan.

Dinamika kehidupan Laisa dan keluarganya mulai menuju puncak ketika mereka dewasa. Alur yang tercipta semakin menarik dan berkualitas. Adanya tahapan alur akan mempermudah dan membantu pembaca memahami hubungan kausalitas dan cerita semakin menarik.

d. *Climax*

Pada tahap ini merupakan puncak peristiwa. Peristiwa mencapai titik kulminasinya. Pada tahap ini semua masalah yang tadinya mulai bergerak dan memuncak mencapai titik puncaknya. Klimaks terjadi saat Laisa harus rela adik-adiknya mendahuluinya menikah, kemudian Laisa berkali-kali gagal berkenalan dengan lelaki. Laisa mengetahui ada kangker di paru-parunya.

“Jangan paksa Dali menikah... jangan paksa Dali...”

“Tidak ada yang memaksamu! Tidak ada! Tapi jika kau tetap keras kepala, kau akan kehilangan Cie hui selamanya. Kau mencintainya, Cie hui juga

amat mencintai kau dan keluarga kita! Kau akan membuat semuanya binasa dengan segala kekerasan-kepalaan dan omong-kosong melintas itu” kak Laisa berkata serak. (*Bidadari-bidadari Surga*: 214).

Anak-anak Mamak Lainuri sudah dewasa, bahkan Dalimunte sudah memiliki kekasih. Dalimunte dan Cie Hui sudah tujuh tahun berpacaran. Hal tersebut membuat Laisa meminta Dalimunte menikah, tetapi dia tidak ingin menikah mendahului Laisa. Laisa berusaha membujuk Dalimunte, karena Laisa tidak mau adiknya menyesal kehilangan Cie Hui. Pada akhirnya Dalimunte mengerti dan bersedia menikah dengan Cie Hui.

...Yang membuat semuanya mendadak berubah haluan seratus delapan puluh derajat adalah saat dokter memeriksa secara menyeluruh, ternyata istri rekan riset Dalimunte sedang hamil muda.

Gugup rekan kerja Dalimunte mendengar berita itu. Rasa senang. Rasa cemas. Entahlah. Buncah jadi satu. Kabar bahagia yang mereka tunggu selama lima belas tahun akhirnya tiba....

Kabar baik itu, ternyata bagai pisau bermata dua. (*Bidadari-bidadari Surga*: 264-265).

Dalimunte berusaha mencarikan jodoh untuk Laisa. Dalimunte sudah beberapa kali memperkenalkan Laisa dengan rekan kerjanya. Mereka hanya melihat wanita dari tampilan luarnya. Hingga rekan riset Dalimunte menawarkan diri untuk menjadi suami Laisa, tetapi sebagai istri kedua. Rekan risetnya sudah menikah selama 15 tahun tetapi tidak memiliki keturunan. Dalimunte berusaha menjelaskan supaya Laisa bersedia menerima. Pelan-pelan Laisa dapat menerima rekan riset Dalimunte, namun semuanya berkakhir ketika lelaki tersebut mendengar kabar bahwa istrinya sedang hamil muda. Pernikahan antara Laisa dan rekan riset Dalimunte batal.

“Ikanuri, Wibisana, kakak berkali-kali bilang, tidak baik membuat Wulan dan Jasmine menunggu terlalu lama... kalian tidak seharusnya menunggu kakak. Karena kita tidak akan pernah tahu apa yang terjadi besok lusa, kalau kalian ingin pernikahan kalian masih sempat dilihat langsung mamak, segeralah menikah... (*Bidadari-bidadari Surga*: 281).

Dalimunte sudah menikah dan memiliki seorang anak perempuan. Kini giliran Ikanuri dan Wibisana yang menikah. Mereka juga tidak ingin menikah mendahului Laisa, tetapi tidak terjadi perdebatan antara Laisa dan keduanya.

“Kau sudah 33 tahun, Yash sudah saatnya menikah”

“aku tidak akan menikah sebelum kak Lais menikah!” Yashinta memotong. Suaranya serak.

“kau tidak perlu menunggu kakak? Ya Allah, berapa kali lagi kakak harus bilang hingga kau akhirnya mengerti?”

“Yash tidak akan menikah” Gadis itu memotong keras kepala.

“Tidak ada yang tahu kapan kakak akan menikah, Yash. Tidak ada yang tahu. Bahkan mungkin kakakn ditakdirkan tidak akan pernah menikah, kau seharusnya tahu persis itu” suara kak Laisa serak. (*Bidadari-bidadari Surga:347-348*).

Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana sudah berumah tangga. Mereka hidup bahagia bersama keluarga masing-masing. Dua bulan sekali merekapulang ke Lembah Lahambay berkumpul bersama keluarga. Yashinta pulang bersama Goughsky teman satu tim penelitiannya. Goughsky merasa nyaman bersama keluarga Yashinta, dia pun memberanikan diri untuk melamar Yashinta gadis yang sudah lama dicintai. Yashinta marah ketika Goughsky tiba-tiba melamarnya. Dia tidak mau menikah mendahului Laisa seperti ketiga kakaknya.

Kanker paru-parunya sudah stadium III. Semakin ganas. Susah payah kak Laisa menyembunyikan penyakit itu di hadapan adik-adiknya. Meminum obat berkali lipat dosis normal menjelang jadwal pulang dua bulanan mereka. Ia selalu ingin terlihat baik-baik saja. Tidak ada yang tahu kalau kak Laisa bolak-balik ke rumah sakit kota provinsi.

Tetapi energi yan hebat itu, kecintaan atas adik-adiknya, rasa cukup dan syukur atas hidup dan kehidupan, akhirnya tidak kuasa mengalahkan fisik yang semakin lemah. Sebulan yang lalu, ia terjatuh di lereng perkebunan. Di tandu pulang. Kak Laisa menolak dirawat di rumah sakit, jadi peralatan, dokter, dan suster yang didatangkan dari sana. (*Bidadari-bidadari Surga: 352*).

Penyakit kanker paru-paru Laisa sudah mencapai stadium III. Dia selalu pandai menyembunyikan penyakitnya di depan adik-adiknya. Setiap kali mereka pulang ke Lembah Lahambay, dia meminum obat melebihi dosis agar terlihat baik-baik saja. Dia meminta Mamak supaya tidak memberi tahu adik-adiknya mengenai penyakitnya. Laisa tidak ingin merepotkan dan membuat adik-adiknya khawatir. Akhirnya dia terjatuh di lereng perkebunan, tubuhnya sudah tidak kuat. Alat medis didatangkan dari kota karena dia tidak mau dirawat di rumah sakit. Mamak Lainuri mengirim pesan singkat kepada Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta meminta mereka segera pulang.

e. *Denouement*

Penyelesaian yaitu pengarang mulai menyelesaikan masalah-masalah. Akhirnya Yashinta bersedia menikah dan Laisa meninggal dunia dengan tenang karena ia yakin bahwa Allah akan menjadikannya bidadari di surgaNya.

“Kau pulang bersama si mata birumu?”

Yashinta mengangguk. Menjawab pelan. Tangisnya mengeras.

“Menikahlah, Yash... Sekarang” kak Laisa tersengal.nafasnya benar-benar tidak terkendali lagi. “Biar, biar kak Laisa masih sempat melihat betapa bahagianya kau... Biar, biar kak Laisa masih sempat menyaksikan betapa cantiknya mempelai wanita.”

... Lima menit kemudian pernikahan dilangsungkan... Pernikahan terakhir di lembah indah mereka.

... *Bagai parade sejuta kupu-kupu bersayap kaca.* Menerobos atap rumah, turun dari langit-langit kamar, lantas mengambang di atas ranjang. Lembut menjemput. Kak Laisa *tersenyum* untuk selamanya. Kembali. (*Bidadari-bidadari Surga: 360-361*).

Yashinta tiba di Lembah Lahambay dengan kaki yang patah, karena terjatuh di lereng Gunung Semeru. Dia datang bersama Goughsky. Laisa meminta mereka untuk menikah, karena ingin melihat dan ikut merasakan hari paling bahagia dalam hidup Yashinta. Yashinta menyetujui permintaan Laisa. Laisa meninggal dunia setelah Goughsky sah menjadi suami Yashinta.

3.1.3 Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Menurut Nurgiyantoro (2000: 227), unsur latar di bedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Data yang mendukung latar dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere liye sebagai berikut.

a. Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere liye adalah sebagai berikut.

1) Ruang Simposium

“Hadirin yang kami hormati, tiba saatnya kita mengundang ke atas panggung, seseorang yang sudah kita tunggu-tunggu sejak tadi. Seseorang yang seolah-olah akan-maaf- membuat lima profesor sebelumnya terasa membosankan dan membuat mengantuk” Tertawa. Ruang besar itu buncah oleh tawa. (*Bidadari-bidadari Surga: 5*).

Data di atas menunjukkan latar tempat yaitu sebuah ruangan simposium fisika. Dalimunte menjadi salah satu pembicara dalam penelitian berjudul *Badai Elektromagnetik Antar Galaksi* yang sangat ditunggu-tunggu peserta simposium. Moderator membacakan biodata Dalimunte sebelum mempersilakannya ke atas panggung. Moderator memperkenalkan Dalimunte pada peserta simposium yang merupakan para ahli dan peminat fisika di seluruh Indonesia.

2) Bandara Roma

Pesawat Boeing kapasitas dua ratus penumpang itu bersiap meluncur ke landasan bandara. Gemerlap lampu kota Roma. Terlihat indah dari bingkai jendela. Menawan. (*Bidadari-bidadari Surga: 21-22*).

Ikanuri dan Wibisana tiba di kota Roma untuk melakukan perjanjian bisnis dengan *kliennya*. Terlihat jelas keindahan kota di malam hari dari jendela pesawat.

3) Puncak Gunung Semeru

... Pukul 06.00. Udara berkabut. Putih membungkus puncak Semeru. Pemandangan luas menghampar begitu memesona. Tebaran halimunyang indah. Empat gunung di sekitarnya terlihat menjulang tinggi, mengesankan melihatnya. Berbaris. Gunung Bromo. Tengger. Merbabu. Seperti serdadu..... (*Bidadari-bidadari Surga: 25*).

Yashinta sedang mengadakan penelitian tentang burung dan mamalia endemik di puncak Gunung Semeru. Udara dingin di pagi hari tidak membuatnya menyerah mengawasi burung alap-alap kemudian memotretnya. Selain peneliti dari lembaga penelitian dan lembaga konservasi nasional di Bogor, ia juga koresponden foto *National Geographic*. Mengumpulkan foto-foto alam yang indah dan *insighfull* untuk majalah tersebut.

4) Lembah Lahambay

Mereka lahir di sebuah lembah indah yang sempurna dikepung hutan belantara. Terpencil dari manapun. Dua jam perjalanan dari kota kecamatan terdekat. Namanya Lembah Lahambay (*Bidadari-bidadari Surga: 40*).

Lembah Lahambay merupakan sebuah lembah yang indah, tempat Laisa dan adik-adiknya lahir dan tumbuh. Di tempat ini menyimpan banyak kisah masa kecil Laisa dan adik-adiknya. Perjuangan membuat hidup lebih baik dimulai di tempat ini. Lembah ini menjadi saksi hidup Laisa.

5) Gunung Kendeng

Gerakan Laisa dan Dalimunte jauh lebih cepat. Karena mereka langsung menuju satu titik. Gunung Kendeng...

...Laisa menggigit bibir. Cepat! Ia harus buru-buru. Meski harapan itu kecil, meski janji itu bagai embun yang segera sirna oleh paparan cahaya matahari pagi, ia harus buru-buru. Menyusul Ikanuri dan Wibisana. Semoga belum terlambat. Semoga adik-adiknya belum kenapa-napa. Semoga belum... golok di tangan. Laisa galak membabat ujung-ujung semak di depan yang menghalanginya. Laisa kalap, tangannya gemetar, kakinya apalagi. Tapi rasa cinta yang besar itu membungkus segenap ketakutan. (*Bidadari-bidadari Surga*: 123-124).

Gunung Kendeng adalah gunung yang berada di seberang sungai Lembah Lahambay. Gunung Kendeng menyimpan banyak cerita mistis bagi masyarakat Lembah Lahambay. Banyak warga desa yang sudah menjadi korban harimau Gunung Kendeng, seperti Babak Laisa dan anak Wak Burhan. Kisah dongeng harimau Gunung Kendeng diceritakan secara turun temurun kepada anak-anak, supaya mereka takut dan tidak bermain di Gunung Kendeng.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* adalah sebagai berikut:

1) Malam

Pesawat Airbus 3320 milik maskapai penerbangan *Italiano Sky* itu melesat membelah pesisir Eropa. Malam hari. Pukul 19.30 di sini. Speaker di pesawat memperdengarkan suara merdu sang pramugari yang lembut menyapa penumpang: "... *Signore e signori, l'aereo atterera tra 5 minuti all'aeroporto di Roma...*" (*Bidadari-bidadari Surga*: 19).

Data di atas menunjukkan waktu malam. Ikanuri dan Wibisana berada di dalam pesawat yang membawanya ke kota Roma. Pesawat akan mendarat pada malam hari pukul 19.30 waktu Roma di bandara.

2) Pagi

Satu minggu berlalu. Hari ini seluruh kampung bersuka-cita. Sejak subuh mereka sudah berkumpul di pinggir cadas. Beramai-ramai, bergotong-royong memasang kincir-kincir di atas pondasinya. (*Bidadari-bidadari Surga*: 141).

Sejak subuh penduduk kampung sudah berkumpul di pinggir cadas. Mereka beramai-ramai, bergotong-royong untuk memasang kincir-kincir di atas pondasinya. Hari itu sangat membahagiakan bagi seluruh warga kampung, karena kincir air tersebut menjadi langkah awal kemakmuran kampung mereka. Mereka tidak lagi mengandalkan kebaikan hujan untuk mengairi ladang.

3) Siang

Menjelang dzuhur, dua kincir air selesai. Dengan pasak besi, bebatan batang rotan, kincir bambu itu terlihat kokoh. Disandarkan di dinding cadas sungai. Dalimunte tersenyum senang, juga yang lain. (*Bidadari-bidadari Surga*: 102).

Laisa berhasil meyakinkan penduduk desa untuk menyetujui ide Dalimunte membuat kincir air bertingkat. Akhirnya para penduduk desa mengerjakan kincir bertingkat tersebut dengan gotong royong. Sejak pagi penduduk desa mengerjakan proyek kincir air, hingga menjelang dhuhur dua kincir air selesai dibuat. Kincir air tersebut terlihat kokoh ketika disandarkan di dinding cadas sungai. Dalimunte tersenyum senang melihat hasil kerja kerasnya selama ini.

4) Sore

Sore harinya, saat matahari tumbang di barat sana, saat senja membungkus lembah, kak Laisa baru pulang dari kota kabupaten. Tidak ada bungkus belanja, tidak ada barang bawaan, mukanya pucat. “biar, biar aku berjalan sendiri” berbisik lemah pada supir pengalengan stawberry. (*Bidadari-bidadari Surga*: 286).

Sore itu Laisa baru pulang dari kota kabupaten untuk periksa kesehatannya. Tidak ada yang menyadari kedatangannya, meski siang harinya Dalimunte sempat mencari Laisa, tetapi Mamak hanya menjawab bahwa Laisa sedang berbelanja di kota kecamatan. Padahal sepulang dari kota kecamatan Laisa tidak membawa tas belanjaan maupun barang bawaan, hanya muka pucat yang menyertainya.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

- 1) Masyarakat Lembah Lahambay yang sederhana dan pemikirannya yang kurang maju.

Untuk menuruni dinding cadasnya saja sudah sulit bukan main. Maka tidak seperti desa-desa yang lazimnya dekat dengan hutan (yang otomatis dekat dengan sungai), di sini penduduk menanam sawah tadah-hujan, bukan bercocok tanam dengan sawah irigasi. Mereka hanya berharap pada siklus kebaikan langit. Selebihnya bekerja mencari rotan, damar, kumbang hutan, hingga belakangan menjual burung kukang, jangkrik, dan apa saja yang laku di kota kecamatan. (*Bidadari-bidadari Surga*: 40).

Masyarakat Lembah Lahambay masih sangat sederhana. Hampir seluruh masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, selebihnya hanya bekerja mencari rotan, damar, dan kumbang di hutan. Meskipun mereka tinggal di lereng gunung dan dekat dengan sungai, mereka masih mengandalkan hujan untuk mengairi ladang. Hal tersebut dikarenakan cadas tinggi yang membentang di sepanjang sungai, memisahkan antara sungai dan ladang.

- 2) Masyarakat yang terpencil

Mereka terbiasa dengan semua keterbatasan. Terbiasa dengan kehidupan terpencil. Jadi wajar saja melihat dua anak perempuan merambah hutan di pagi buta. Pemandangan lumrah di lembah ini! Anak-anaknya tumbuh dan akrab dengan kehidupan sekitar. (*Bidadari-bidadari Surga*: 41).

Masyarakat Lembah Lahambay masih sangat terpencil. Mereka sudah terbiasa dengan segala keterbatasan. Mereka selalu bersahabat dengan alam sekitar, tidak heran jika terlihat perempuan berada di hutan pada pagi hari. Hal tersebut merupakan hal yang biasa.

- 3) Masyarakat yang suka bermusyawarah

Seperti kesepakatan minggu lalu, bakal ada pertemuan rutin tahunan di balai kampung. Membicarakan soal panen ladang-ladang mereka, perbaikan jalan bebatuan... (*Bidadari-bidadari Surga*: 77).

Masyarakat Lembah Lahambay selalu melakukan musyawarah ketika akan memutuskan sebuah persoalan. Pagi itu mereka bermusyawarah di balai kampung untuk membicarakan panen dan perbaikan jalan bebatuan. Di akhir pertemuan Dalimunte memberanikan diri mengemukakan idenya untuk pembuatan kincir air bertingkat guna mengairi ladang, agar masyarakat desa tidak hanya mengandalkan hujan dan dapat memanfaatkan sungai yang terletak di bawah cadas. Awalnya ide tersebut ditolak, karena dulu nenek moyang sudah pernah gagal melakukannya. Dalimunte berusaha menjelaskan bahwa itu merupakan kincir bertingkat, bukan kincir raksasa. Laisa pun membantu meyakinkan warga desa untuk kembali mencoba, karena tidak akan pernah tahu hasilnya jika tidak dicoba.

3.1.4 Konflik

Konflik merupakan hal yang sangat penting dalam suatu cerita, karena konflik adalah salah satu daya tarik tersendiri agar pembaca tidak merasa bosan dan menjadi penasaran tentang kelanjutan ceritanya. Konflik juga merupakan suatu pertentangan baik pertentangan hati maupun fisik tokoh dalam cerita. Menurut Wellek dan Warren (1990:258), konflik adalah suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik eksternal atau konflik fisik dan konflik internal atau konflik batin.

a. Konflik eksternal (fisik)

Konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dan manusia, antara manusia dan masyarakat, dan antara manusia dan alam sekitar. Analisis konflik eksternal dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere liye adalah sebagai berikut.

1) Konflik antara manusia dan manusia

Konflik antara manusia dan manusia terjadi antara satu orang dan satu orang lain atau dua, atau tiga orang. Konflik manusia dan manusia mengarah pada perkelahian atau pertengkaran (Maslikatin, 2007: 57). Analisis konflik eksternal dalam novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere liye adalah sebagai berikut.

“Kau dengar kataku?!”

Dalimunte terisak, mengangguk.

“Pulang! Pulang sana!” Kak Laisa keras memukul lengan Dalimunte dengan ranting. Yang dipukul menyeka hidungnya yang kedad. Sakit. Tangannya terasa pedas, perih, tapi hatinya tertusuk lebih sakit. (*Bidadari-bidadari Surga: 62*).

Data di atas menunjukkan konflik antara manusia dan manusia, terjadi antara Laisa dan Dalimunte. Laisa marah ketika melihat Dalimunte berada di sungai ketika jam sekolah. Laisa memarahi Dalimunte dan memukul lengannya dengan ranting pohon. Laisa kecewa karena Dalimunte berani bolos sekolah dan bermain di sungai. Hal tersebut terjadi karena Dalimunte merupakan adiknya yang paling pandai dan satu-satunya harapan besarnya.

2) Konflik antara manusia dan masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat terjadi apabila seseorang atau lebih bertentangan atau bertengkar dengan sekelompok orang, (Maslikatin, 2007: 58).

“Maksudmu, kita bisa mengangkat air sungai itu dengan kincir-kincir itu, Dali?” salah seorang pemuda bertanya, memecah lenggang setelah Dalimunte selesai menunjukkan gambar-gambarnya. Dalimunte mengangguk mantap.

... “itu lima meter tingginya, Dalimunte!” Sebesar apa kincir yang harus kita buat agar bisa mengangkat air dari sungai bawah cadas? Kau harusnya tahu itu.” Pemuda itu berseru sedikit putus asa.

“Tidak besar. Tidak besar!” Dalimunte menjawab cepat. Setelah lima menit menjelaskan kertas-kertasnya dengan terbata-bata, meski masih gugup, dia jauh lebih tenang sekarang, “Tapi kita akan membuat lima kincir air, membuatnya bertingkat! Tidak besar!”

“Mustahil! Itu tidak mudah dilakukan” Pemuda yang lain menimpali... (*Bidadari-bidadari Surga: 87-88*).

Data di atas menunjukkan konflik antara manusia dan masyarakat, yaitu ketika Dalimunte memberikan ide untuk membuat kincir air bertingkat yang berguna bagi pengairan ladang dan aliran listrik. Banyak para pemuda desa yang meragukan ide tersebut, karena dulu nenek moyang mereka pernah gagal dalam membuat kincir air. Dalimunte berusaha meyakinkan bahwa kincir yang akan dibuat bukan kincir biasa, melainkan lima kincir air yang bertingkat. Laisa menambahkan bahwa tidak ada salahnya mencoba, tidak perlu takut gagal,

karena mereka tidak akan tahu hasilnya jika tidak mencoba. Akhirnya semuanya setuju untuk melanjutkan pembuatan kincir air tersebut.

3) Konflik antara manusia dan alam

Konflik antara manusia dan alam terjadi apabila manusia berhadapan dengan kekuatan alam, kekuatan yang berada di luar jangkauan kekuatannya, (Maslikatin, 2007: 59).

“teng-tong-teng-tong... kereta ekspres menuju Swiss peron nomor 12 dibatalkan karena alasan cuaca buruk. Badan metereologi meramalkan akan turun hujan lebat di selatan Swiss. Kemungkinan longsor... (Bidadari-bidadari Surga: 53).

Data di atas menunjukkan konflik antara manusia dan alam. Ikanuri dan Wibisana kehabisan tiket pesawat menuju ke Jakarta. Penjaga loket tiket pesawat menyarankan kepada mereka untuk mencari penerbangan dari kota lain, sebelumnya mereka harus naik taksi menuju ke stasiun kereta, kemudian naik kereta ke Swiss. Di Swiss, baru mereka dapat mengambil penerbangan ke Jakarta, kemudian ke Lembah Lahambay. Kereta menuju Swiss dibatalkan karena cuaca buruk, diperkirakan akan turun hujan lebat di selatan Swiss dan kemungkinan longsor. Kereta ke Swiss pun ditunda hingga besok pagi. Hal itu tentu menghambat perjalanan pulang Ikanuri dan Wibisana, mereka tidak dapat melawan alam dan harus bersabar menunggu cuaca kembali normal.

b. Konflik internal (batin)

Konflik yang terjadi antara suatu ide dan ide yang lain dan konflik antara seseorang dan kata hatinya.

1) Konflik antara suatu ide dan ide yang lain

Konflik antara suatu ide dan ide yang lain adalah pertentangan ide antara satu orang dan satu orang atau lebih. Konflik ini dianggap sebagai konflik internal karena berada dalam tataran ide (Maslikatin, 2007:61).

Dalimunte tetap tak kuasa mengambil keputusan. Dia terlalu menghargai kak Laisa. mengalahkan akal sehat atas pendidikan hebat yang diterimanya selama ini. Kak Laisa sudah melakukan banyak hal untuk mereka, jadi amat tidak adil jika dia mempermalukan kak Laisa dengan melintas. Malam itu hujan menderas, Cie Hui menangis menuruni anak tangga. Keluar dari kamarnya. Berlari menerabas hujan. Amat mengharukan

meelihatnya. Sementara Dalimunte hanya tetunduk diam seribu bahasa. (*Bidadari-bidadari Surga*: 214).

Data di atas menunjukkan konflik antara satu ide dan ide lainnya, yaitu ketika Dalimunte tidak dapat mengambil keputusan antara menikahi Cie Hui atau menikahmendahului Laisa. Dalimunte sangat mencintai Cie Hui dan ingin menikahinya. Di sisi lain, dia sangat menghormati kakaknya. Dalimunte pun memutuskan untuk meninggalkan Cie Hui dan merelakannya dinikahi orang lain. Dalimunte merasa sedih tetapi rasa sayang dan hormatnya pada Laisa mengalahkan segalanya. Ia tidak ingin Laisa menanggung malu dan menjadi bahan pergunjungan tetangga karena didahului menikah oleh adiknya.

2) Konflik antara seseorang dan kata hatinya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya atau *das ich*-nya terjadi apabila seorang tokoh harus berperang dengan pikiran atau perasaannya sendiri. Konflik ini terjadi apabila seseorang berkonflik dalam hatinya untuk memutuskan sesuatu. (Maslikatin, 2007: 62).

Laisa menggigit bibir. Mengusap wajahnya berkali-kali. Gelisah melihat sekitar. Ia sungguh cemas. Ini gara-gara ia tadi siang mengancam adik-adiknya. Ya Allah, ini semua salahnya. Mereka pasti enggan pulang gara-gara dibilang akan dihukum tidak boleh masuk rumah, harus tidur di atas bale bambu, bawah rumah. Apakah dia harus menceritakan pertengkarannya ke mamak? Tidak. Itu tidak perlu, dan jelas tidak bisa dilakukannya. Tapi kalau terjadi kenapa-napa dengan Ikanuri dan Wibisana? Ya Allah, semoga tidak. Semoga mereka hanya bermalam di desa atas. (*Bidadari-bidadari Surga*: 118).

Data di atas menunjukkan konflik yang terjadi di hati Laisa. Laisa menyesal telah mengancam Ikanuri dan Wibisana. Laisa lupa bahwa kedua adiknya itu tipikal anak yang nekat dan tidak berpikir panjang dalam berbuat sesuatu. Mereka belum pulang hingga malam tiba. Laisa sangat menghawatirkan kedua adiknya, dan Laisa berpikir untuk menceritakan kepada Mamak kejadian tadi siang, namun Laisa takut dan bimbang. Hati Laisa dipenuhi dengan kegelisahan.

Analisis unsur struktural novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan konflik. Keempat unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain, seperti keterkaitan unsur tokoh dan penokohan

dengan alur, setiap alur dalam suatu cerita membutuhkan tokoh sebagai pelaku dan penokohan sebagai karakter tokoh. Begitu pula dengan latar dan konflik yang membutuhkan tokoh dan penokohan sebagai karakter tokoh.

Alur dan latar juga memiliki keterkaitan, setiap alur dalam suatu cerita membutuhkan latar tempat, waktu dan sosial sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam alur, dan alur cerita terbentuk karena adanya konflik yang dialami oleh tokoh. Hal tersebut membuktikan bahwa keempat unsur struktural tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga membuat cerita lebih hidup dan menarik untuk dibaca.

3.2 Analisis Struktural Film “Bidadari-bidadari Surga”

Analisis struktural pada film “Bidadari-bidadari Surga” meliputi, tokoh dan penokohan, alur, latar dan konflik.

3.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam suatu cerita sangatlah penting, karena tokoh adalah pelaku dan pembawa cerita, tokoh juga merupakan penyampai pesan, moral dan hal lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones (dalam Nurgiyantoro 2000: 165). Tokoh dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama ialah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra (drama). Ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2000:176). Tokoh bawahan ialah tokoh yang keberadaannya mendukung tokoh utama. Tokoh dan penokohan dalam film “Bidadari-bidadari Surga” adalah sebagai berikut:

a. Tokoh utama

Tokoh utama dalam film “Bidadari-bidadari Surga” adalah tokoh Laisa, karena tokoh Laisa merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan paling banyak menimbulkan konflik. Laisa adalah anak pertama Mamak Lainuri. Laisa sangat disiplin dalam mendidik adik-adiknya, setiap hari dia mengantar adik-

adiknya ke sekolah dan memastikan mereka tidak bolos sekolah. Data sebagai berikut.

LAISA

Cepat ke sekolah, nanti terlambat. Pulang sekolah langsung pulang.

IKANURI & WIBISANA

Iya kak ...

LAISA

Awas kalau bolos! Kau dengar kata kakak, Ikanuri! Wibisana!
(Skenario BBS: 16).

Data di atas menunjukkan bahwa Laisa berusaha mengingatkan adik-adiknya ketika mengantar mereka ke jalan raya untuk segera berangkat ke sekolah supaya tidak terlambat dan dapat belajar dengan baik. Dia selalu tegas dalam mendidik adik-adiknya dan tidak ingin anaknya malas belajar karena belajar itu kunci utama meraih kesuksesan di masa depan.

LAISA

DALIMUNTE! APA YANG KAU KERJAKAN DISINI?Kau harusnya ada di sekolah?

DALIMUNTHE

Ee...Dali sakit Kak!Ee... pilek ..

LAISA

Pilek, pilek tapi kau main air! (mengambil ranting)KAU ANAK LELAKI DALIMUNTE! Mau jadi apa kau jika tidak sekolah? Pencari kumpang? Penyadap damar? Kau mau tiap tahun hanya makan ubi gadung jika hama belalang menyerang ladang? (dalimunthe menunduk)Mamak tiap hari mengumpulkan uang sepeser demi sepeser agar kalian bisa sekolah! Apa balasanmu? BOLOS SEKOLAH!! BERMAIN AIR? KAU BENAR-BENAR TIDAK TAHU MALU!(dalimunthe terisak)KAU DENGAR KATAKU DALIMUNTHE?! (dalimunthe mengangguk terisak)PULANG! PULANG SANA!! (Skenario BBS: 18).

Sepulang dari melihat berang-berang bersama Laisa, Yashinta melihat Dalimunte sedang bermain air di sungai. Laisa marah ketika mengetahui Dalimunte tidak masuk sekolah, dia pun memukul Dalimunte dengan ranting pohon. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk sikap tegas Laisa dalam mendidik adik-adiknya.

Laisa nampak sangat sibuk di perkebunan. Dia mengkomandoi para pekerja yang memetik strawberry untuk dibawa ke tempat pengemasan. Tubuh gempalnya lincah bergerak di antara sulur-sulur strawberry, melihat buah mana yang bagus dan mana yang kurang bagus, berteriak memanggil

pegawai dan lain-lain. Sinar matahari terik diatas perkebunan. Sekejap saja Laisa sudah basah bermandi keringat. (Skenario BBS: 64).

Laisa merupakan sosok pekerja keras dan pantang menyerah, bahkan ketika usaha perkebunan strawberinya sudah maju, ia tetap bekerja mengawasi pekerjaanya.

DALIMUNTHE

Kakak nggak baik-baik saja ...

(laisa tercekat)

Kakak cuma berusaha kelihatan baik-baik saja di depan kita. Dari dulu kakak selalu mengorbankan semuanya buat kita. Kakak berhenti sekolah demi kita. Kakak kerja keras demi kita. Dan kakak selalu bilang semuanya baik-baik saja. Dali nggak mau kakak berkorban lagi.

(terdiam)

Jangan paksa Dali menikah kak ... (Skenario BBS: 46).

Laisa memaksa Dalimunte menikah Cie Hui, karena Cie Hui sudah menunggu Dalimunte selama 7 tahun, tetapi Dalimunte tidak ingin menikah mendahului kakaknya. Bagi Dalimunte Laisa sudah terlalu banyak berkorban demi kebahagiaan keluarganya, dia tidak ingin Laisa kembali berkorban dengan rela didahului menikah.

Laisa melipat gaun pengantinnya, melipat kerudungnya, dan menggantungkannya di lemari. Walaupun binar-binar bahagia hilang dari matanya tapi Laisa tidak menangis. Wajahnya datar. Yashinta mengetuk kamar Laisa, berdiri di pintu kamar tapi tak berani masuk.

YASHINTA

Kak ...

LAISA

Aku tak apa-apa Yash ... pergilah. Sungguh kakak tak apa-apa... (Skenario BBS: 80).

Dharma membatalkan pernikahannya dengan Laisa, setelah Dharma mendapatkan telpon dari istrinya bahwa istrinya hamil. Laisa hanya bisa pasrah dan ikhlas menerima keputusan Dharma. Laisa wanita yang tangguh, bahkan ia tidak menangis ketika calon suami yang dicintainya membatalkan pernikahan mereka.

Data di atas menunjukkan tokoh Laisa memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal sampai akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Laisa merupakan orang yang baik, bijaksana, pekerja keras, tangguh, dan tegas dalam mendidik adik-adiknya.

b. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama. Peneliti membatasi analisis tokoh bawahan yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama, yaitu Mamak Lainuri, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta. Data sebagai berikut.

1) Mamak Lainuri

Mamak Lainuri merupakan ibu dari Laisa, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta. Dia adalah orang tua tunggal yang bijaksana. Dia tidak berpendidikan, tetapi ingin melakukan yang terbaik untuk pendidikan anak-anaknya supaya dapat mengubah nasib keluarga. Mamak Lainuri membekali anak-anaknya dengan pendidikan moral dan akhlak yang membentuk mental terpuji.

Mamak Lainuri gelisah. Laisa berjalan perlahan, melihat mamak, menyeka air matanya, dan berjalan seolah tak ada apa-apa. Mamak Lainuri menyambut cemas.

.....
MAMAK LAINURI

Sama sekali mamak tak melihat mereka. Bagaimana kalau mereka main ke hutan lalu tersesat ...(Laisa terdiam) Mamak akan ke rumah wak burhan! Mamak menyambar obor lalu bergegas pergi. (Skenario BBS: 23).

Data di atas menunjukkan bahwa Mamak Lainuri sangat mencemaskan Ikanuri dan Wibisana yang tiba-tiba menghilang. Sejak pagi Mamak tidak melihat Ikanuri dan Wibisana, kemudian menyuruh Laisa mencari mereka. Laisa menemukan Ikanuri dan Wibisana sedang mencuri buah mangga Wak Burhan, Laisa memarahi mereka, tetapi Ikanuri membantah kemudian lari ke hutan karena takut dimarahi Mamak atas perbuatan buruk yang mereka lakukan.

Yashinta bersorak, memeluk Dalimunte. Ikanuri dan Wibisana muncul ingin tahu ada apa. Mulut mereka merah karena makan strawberry. Mamak tersenyum senang. Menatap anak-anaknya. Menatap kebun buah strawberry yang tumbuh subur dengan buahnya yang ranum. Perlahan Mamak mengusap air matanya.

MAMAK LAINURI

Hidup Mamak sudah mulai tenang. Sekarang tinggal menunggu kalian semua dewasa dan menikah. (Skenario BBS: 37).

Mamak terharu dan bahagia melihat kerja keras Laisa yang membuahkan hasil. Perkebunan strawberi tumbuh subur dengan buahnya yang ranum. Mamak awalnya sedikit ragu untuk menanam strawberi, tetapi pada akhirnya Mamak menyetujuinya, dan hasilnya tidak mengecewakan.

Mamak Lainuri berdiri masih memegang *handphone*. Wajahnya bimbang. Perlahan jarinya melanjutkan mengetik sms.

MAMAK LAINURI - VO

Maaf Lais, sekali ini mamak terpaksa melanggar laranganmu...
(gemetar menekan tombol ok)

Pulanglah anak-anakku! Untuk pertama dan sekaligus untuk terakhir kalinya, kakak kalian membutuhkan kalian.

Mamak Lainuri mengusap air matanya. (Skenario BBS: 90).

Mamak terpaksa melanggar larangan Laisa, karena tidak sanggup lagi melihat kondisi Laisa yang semakin parah. Laisa terus terbatuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya. Kanker paru-paru yang dideritanya semakin parah. Mamak memberi tahu anak-anaknya yang lain tentang penyakit Laisa dan meminta mereka segera pulang. Mamak takut Laisa meninggal dunia tanpa melihat adik-adiknya dahulu.

Data di atas menunjukkan Mamak Lainuri memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Mamak tidak pernah mengeluh meskipun ia seorang janda dengan lima anak. Mamak selalu menghawatirkan anak-anaknya, dan selalu mendukung keinginan mereka.

2) Dalimunte

Dalimunte sebagai anak kedua Mamak yang pandai dan jenius. Dalimunte juga dekat dan mengagumi Laisa. Dia selalu mendukung Laisa, dan menjadikan Laisa guru dalam kehidupannya sebagai orang yang mengajari banyak hal. Data sebagai berikut.

Dalimunte menyusun balok-balok bambu di pinggir sungai yang mengalir deras. Mengikat tali rotan, memukul ujung bambu dengan batu agar tertanam lebih dalam. Susah payah menarik kincir dari batang bambu. Kincir itu mulai bergerak pelan mengikuti arus air. Bambu berputar, mengalirkan air sungai ke atas dan tumpah saat tiba di putaran tertingginya. Dalimunte memasang pondasi balok-balok bambu berikutnya di dinding cadas yang keras. Berkali-kali ujung bambunya

penyok. Akhirnya pondasi sederhana di dinding cadas sungai itu akhirnya jadi. Dalimunte menyangkutkan ujung tali rotan di pohon besar dan menarik kincir ke atas. Kemudian dia membersihkan muka di sungai sekalian menyelam. Tiba-tiba terdengar teriakan. Kak Laisa bersama Yashinta muncul dari jalan setapak. Dalimunte terkejut panik. (Skenario BBS: 18).

Data di atas menunjukkan bahwa Dalimunte adalah anak yang rajin belajar dan jenius. Sebenarnya Dalimunte tidak ingin bolos sekolah, tetapi dia sedang mempraktekkan penemuan barunya, yaitu membuat kincir air yang berguna untuk pengairan ladang dan sebagai tenaga listrik di desanya. Dalimunte pun memutuskan untuk bolos sekolah dan mencoba penemuannya di sungai. Namun, Laisa melihatnya, dia marah dan memukul Dalimunte dengan ranting pohon.

DALIMUNTHE

Sebenarnya Dali juga gak pingin sekolah kok, jadi kakak gak usah sedih. Dali lebih suka membantu Mamak di ladang, belajar bisa dari mana aja. Nggak belajar juga nggak apa-apa. Dali udah bosan. Dali ...

LAISA

DIAM !

(dali kaget ; laisa berkata pelan)

Kau harus tetap sekolah Dali. Apa pun yang terjadi, kau harus tetap sekolah. Kau yang paling pintar.

DALIMUNTHE

(terdiam ; tersenyum tipis)

Dali akan tetap sekolah, dengan satu syarat ... kak Laisa harus tetap menanam strawberry ... (laisa menoleh) Dali percaya sama kakak.

Laisa menatap Dali. Matanya berkaca-kaca. (Skenario BBS: 36).

Dalimunte merupakan adik sekaligus teman bagi Laisa, ia selalu memberi semangat kepada kakaknya untuk tidak berputus asa. Bahkan ketika strawberi mereka gagal panen karena hujan. Dalimunte rela berkorban tidak melanjutkan sekolah karena Mamak tidak memiliki cukup uang untuk daftar sekolahnya. Dalimunte pun meyakinkan Laisa supaya tetap menanam strawberi karena yakin buah tersebut dapat tumbuh subur di ladang mereka yang memiliki hawa dingin. Dia juga berjanji akan melanjutkan sekolah setelah strawberinya tumbuh subur.

.....
Jangan paksa Dali menikah kak ...

LAISA

Tidak ada yang memaksamu tapi jika kau tetap keras kepala, kau akan kehilangan Cie Hui selamanya !! Jangan keras kepala Dali !!!

DALIMUNTHE

Dali tidak akan menikah sebelum ...

LAISA

Jangan membantah kakak, DALI!!

Yashinta menangis sambil memeluk Mamak. Dalimunthe menunduk. Beberapa saat hanya terdengar isak tangis Yashinta. Sampai Dalimunthe berkata lirih. (Skenario BBS: 46).

Dalimunte sempat berdebat dengan Laisa, ketika Laisa menyuruhnya menikahi Cie Hui. Dalimunte sudah kukuh dengan keputusannya tidak akan menikah mendahului kakaknya. Dia sangat keras kepala dan berani membentak Laisa. Dia tidak mau Laisa kembali berkorban untuknya, karena Laisa sudah banyak berkorban demi keluarganya.

Data di atas menunjukkan Dalimunte memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Dalimunthe merupakan orang yang pandai dan jenius, di usianya yang masih sangat muda dia sudah bisa menciptakan kincir air untuk pengairan di desanya. Dia dapat menjadi teman Laisa, tetapi di sisi lain Dalimunte orang yang keras kepala, dan tidak mudah mengubah keputusannya.

3) Wibisana

Wibisana sebagai anak ketiga Mamak Lainuri. Wibisana sebenarnya tidak senakal Ikanuri, tetapi karena usianya hanya berbeda beberapa bulan dengan Ikanuri, dia sangat dekat dengan Ikanuri. Data sebagai berikut.

IKANURI

Dia bukan kakak kita! Kenapa harus ngadu ke mamak? daripada dihukum mending pergi. Cari kerja di kota. Lewat puncak gunung kendeng, ke sana cuma 8 kilo.

WIBISANA

Mana puncaknya? Dari tadi kita cuma mutar-mutar. Aku capek, aku takut.

IKANURI

Takut apa, nggak ada harimau kan?

WIBISANA

Siapa bilang? Siapa tau mereka lagi ngawasin kita. Kata orang harimau suka bikin bingung mangsanya. Sama kayak kita, udah jalan jauh baliknya kesini lagi kesini lagi! (Skenario Bidadari-bidadari surga: 24).

Ikanuri dan Wibisana memutuskan pergi dari rumah, setelah Laisa melihat dan memarahi mereka yang sedang mencuri mangga. Wibisana mengikuti keinginan Ikanuri yang mengajaknya ke kota kecamatan melewati puncak Gunung Kendeng, walaupun tidak yakin dengan keputusan Ikanuri. Mereka tersesat karena tidak menemukan puncak Gunung Kendeng dan ketakutan hampir diterkam Harimau.

DHARMA

Aku minta maaf ... maaf ...

WIBISANA

Maaf tidak akan membuat semua persoalan beres bang! Abang sudah menghina keluarga kami! Menghina kak Laisa. Mencorengkan aib di muka kami! Abang harusnya malu. Abang tak pantas ...

LAISA

Cukup Wibi!

Semua terdiam. Laisa berkata dengan muka datar. (Skenario BBS: 79).

Wibisana marah dan tidak dapat menerima keputusan Dharma membatalkan pernikahan dengan Laisa. Menurut Wibisana, Dharma sudah membuat aib keluarganya dan menghina Laisa. Namun, Wibisana tetap menurut ketika Laisa dengan bijak melerai dan menyuruhnya diam.

.....
WIBISANA

Kita tidak akan terlambat ... karena kak Laisa tidak pernah terlambat untuk kita. Bahkan ketika kita nyaris diterkam harimau, dia tidak terlambat. Jadi kita juga tidak akan terlambat untuk kak Laisa. Dia akan menunggu. Kak Laisa pasti menunggu kita.

Wibisana memeluk pundak Ikanuri perlahan. (Skenario BBS: 95).

Wibisana lebih dewasa daripada Ikanuri. Dia dapat lebih bijak dan tenang dalam menghadapi masalah. Dia dapat membuat Ikanuri lebih tenang ketika menangis karena teringat oleh perbuatan jahatnya kepada Laisa. Dia dapat menjadi sahabat sekaligus kakak bagi Ikanuri.

Data di atas menunjukkan Wibisana memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Ikanuri adalah sosok yang keras, usil, bandel, dan suka menggoda Dalimunthe dan Yashinta, sama seperti Ikanuri. Namun, bedanya Wibisana lebih kalem dan dewasa

dibandingkan Ikanuri, dialah yang terkadang mengingatkan Ikanuri jika perbuatan dan sikap Ikanuri melebihi batas.

4) Ikanuri

Ikanuri sebagai anak keempat Mamak Lainuri. Dia anak yang paling nakal dan tidak penurut. Ikanuri dan Wibisana selalu kompak dan bersama-sama karena jarak umur mereka tidak berbeda jauh. Ikanuri merasa terkekang dengan cara Laisa yang tegas dan disiplin dalam mendidik mereka. Data sebagai berikut.

Laisa dan adiknya-adiknya menyusuri pematang ladang di perkampungan mereka di Lembah Lahambay. Bila ada jalan yang terjal, mereka saling membantu melewatinya. Sese kali Yashinta berhenti untuk melihat bunga atau mengejar kupu-kupu. Kadang Ikanuri dan Wibisana lari mendahului dan sembunyi untuk mengagetkan Yashinta atau Dalimunthe. Sese kali mereka menyapa warga kampung saat berpapasan. (Skenario BBS: 15).

Laisa dan Yashinta akan melihat berang-berang di sungai. Laisa terlebih dahulu mengantarkan Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana ke jalan besar menuju sekolah. Ikanuri dan Wibisana di tengah perjalanan mendahului dan bersembunyi di balik semak untuk mengagetkan Yashinta dan Dalimunte.

IKANURI

Kau pasti tau maksudku. Jangan kau pikir kami tidak tau yang sebenarnya.
KAU BUKAN KAKAK KANDUNG KAMI!!!

(makin berani)

Lihat saja. Kau berbeda dari kami berempat. Kulit kau hitam. Kami putih. Rambut kau gimbal, kami lurus. Kau beda dengan kami. **KAU BUKAN KAKAK KAMI!** Kau pendek! Pendek! Pendek!

Laisa terperangah. Nafasnya sesak. Tangannya yang mencengkeram ranting bergetar, terlepas. (Skenario BBS: 22).

Laisa melihat Ikanuri dan Wibisana mencuri mangga Wak Burhan, ia berusaha menasehati kedua adiknya dengan carayang keras dan tegas. Namun hal tersebut membuat Ikanuri marah dan mengeluarkan kata-kata kasar.

Wibisana nampak tertidur. Ikanuri sebaliknya duduk dengan wajah gelisah. Matanya berkaca-kaca. Ikanuri terisak. Membangunkan Wibisana. Ikanuri bergegas mengusap matanya.

WIBISANA

Ada apa? Kenapa kau menangis.

IKANURI

Aku tidak menangis.

Tapi pertahanan Ikanuri jebol dan dia mengusap air matanya.

IKANURI

Aku takut Wibi. Kak Laisa sakit apa? Sms mamak begitu genting. Perjalanan kita masih jauh. Sampai Jakarta masih harus mencari pesawat lagi ke kota kita. Aku takut terlambat. (Skenario BBS: 94).

Ikanuri merupakan sosok yang penyayang, meskipun memiliki watak yang keras. Dia menyesal ketika mengingat kata-kata kasarnya kepada Laisa. Dia takut tidak sempat meminta maaf kepada Laisa.

Data di atas menunjukkan Ikanuri memiliki watak sederhana (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Ikanuri adalah sosok yang keras, nakal, suka menggoda Dalimunthe dan Yashinta. Ikanuri kompak dengan Wibisana, mereka seperti anak kembar, ketika ada Ikanuri pasti ada Wibisana. Awalnya Ikanuri tidak suka dengan cara mendidik Laisa yang keras dan disiplin. Dia tidak jarang membangkang dan tidak mengikuti kata-kata Laisa. Namun, sebenarnya Ikanuri sayang dan selalu mengkhawatirkan kesehatan kakaknya.

5) Yashinta

Yashinta merupakan anak kelima Mamak Lainuri. Yashinta sangat menyukai binatang, dia suka penasaran dengan hal baru yang belum diketahui. Data adalah sebagai berikut.

Yashinta memperhatikan bendungan dari batang roboh itu. Terdengar suara kecipak. Anak berang-berang muncul. Yashinta terbelalak, berseru tertahan. Sekali lagi dicubit Kak Laisa. Yashinta mendekap sendiri mulutnya. Lima anak berang-berang itu meluncur. Yashinta merangkak keluar dari balik batang. Laisa hendak mencegah. Tapi urung melihat ekspresi muka Yashinta yang sumringah. Yashinta memperhatikan puas. (Skenario BBS: 17).

Laisa mengajak Yashinta melihat berang-berang setelah mengantar Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana ke jalan besar untuk berangkat ke sekolah. Yashinta gemas melihat lima anak berang-berang yang lucu. Dia memperhatikan dengan seksama setiap tingkah anak berang-berang tersebut. Dia senang dan berterimakasih kepada Laisa.

TEMAN 1

Aku juga sudah sering bilang sama dia ...(menunjuk yashinta)
 Jangan terlalu sering menangani hewan liar, bisa-bisa kita lupa bagaimana cara bergaul dengan manusia.

YASHINTA

Aku ngga keberatan bergaul dengan hewan liar terus, karena mereka lebih tulus daripada manusia, apalagi kamu ...

GOUGHSKY

Boleh aku panggil miss headstone saja? Karena nampaknya dia keras kepala.
 Semua tertawa mendengarnya. Yashinta melotot menatap sebal ke Goughsky. (Skenario BBS: 58-59).

Yashinta berada di sebuah *gala dinner* yang diadakan institusi konservasi alam. Banyak laki-laki ingin mendekati Yashinta tetapi dia tidak menanggapi. Yashintabergabung dengan beberapa kenalannya yang sedang berdiskusi tentang hewan liar. Banyak teman Yashinta yang memberi nasihat supaya tidak terlalu sering menangani hewan liar, tetapi dia menolak karena menurutnya hewan liar lebih tulus daripada manusia. Goughsky yang ikut dalam *gala dinner* tersebut memanggilnya *miss headstone*, karena Yashinta keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasihat teman-temannya.

Yashinta menemani Laisa. Bersandar manja dengan tampang uring-uringan. Wajahnya makin cantik meskipun bibirnya cemberut.

YASHINTA

Kenapa sih kak, mau aja jadi istri kedua ???

LAISA

Kan kakak sudah berkali-kali menjelaskan sama Yash, kakak ...

YASHINTA

Iya, iya ... tau ... tapi kenapa kakak mau?? Kayak ga ada cowok lain aja !!

LAISA

Kalau kenyataannya ngga ada gimana?

Yashinta tergagap. Tak enak dengan ucapan kakaknya. Laisa tertawa. (Skenario BBS: 76).

Yashinta menyayangi Laisa, dia ingin kakaknya mendapatkan yang terbaik. Dia kecewa dengan keputusan Laisa menjadi istri kedua. Menurutnya Laisa berhak menikah dengan laki-laki yang baik dan belum beristri. Sesuai dengan kebaikan Laisa dan semua yang sudah diperbuat demi keluarga dan kampung halamannya.

Data di atas menunjukkan Yashinta memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Yashinta adalah sosok yang menyayangi Laisa, keras kepala, tidak takut berdebat bahkan berkelahi dengan laki-laki, penyayang binatang, dan suka petualangan alam liar.

6) Dharma

Dharma adalah teman riset Dalimunte. Dia berniat akan menjadikan Laisa istri keduanya. Data sebagai berikut.

Dali memberikan photo Laisa heran. Dharma mengamati.

DHARMA

Dia memang tidak secantik artis-artis di tv. Tapi aku yakin di cantik di hatinya. Cocok seperti yang aku butuhkan. (Skenario BBS: 61).

Dharma sudah memiliki istri tetapi belum memiliki keturunan. Istrinya meminta supaya Dharma menikah lagi. Dharma meminta tolong kepada Dalimunte mencarikan wanita untuk dijadikan istri kedua. Dalimunte mencoba memperlihatkan foto Laisa kepada Dharma. Dharma tertarik setelah melihat foto Laisa.

LAISA

Siapa lagi yang ingin kau jodohkan dengan kakak Dali ?

DALIMUNTE

Eem ... teman Dali kak. Namanya Dharma. Dali yakin dia pilihan yang baik. Umurnya empat puluh. Saleh.

(laisa tersenyum)

Kakak mau kan ketemu dia? (Skenario BBS: 62).

Dalimunte yakin bahwa Dharma adalah orang yang tepat untuk Laisa, karena dia cukup mengenal Dharma. Dharma orang yang baik dan saleh meskipun sudah beristri. Dalimunte mencoba berbicara kepada Laisa dan berharap Laisa bersedia bertemu dengan Dharma.

LAISA

Sebenarnya bang Dharma tak harus menemani Lais di perkebunan. Panas sekali disini. Nanti bang Dharma kulitnya menghitam seperti aku. Tak bagus.

DHARMA

Menurutku wajahmu secantik apa yang sudah kau lakukan untuk perkebunan ini.

Laisa tertegun mendengar omongan Dharma. Dharma tersenyum. (Skenario BBS: 64).

Dharma orang yang baik. Dia tidak pernah melihat Laisa dari fisik, melainkan kebaikan hati dan kesuksesan Laisa mensejahterakan masyarakat Lembah Lahambay. Laisa bahagia karena baru kali ini ada seorang laki-laki yang memujinya.

DHARMA

Aku sudah bilang sebelumnya, aku tak ingin menikah lagi. Aku tak peduli kau tidak bisa memberi anak atau tidak. Kalau pernikahan ini hanya akan menyakitimu, aku tak mau.

ISTRI DHARMA

Tapi aku ingin abang bisa punya anak. Walaupun itu berarti aku harus membagi abang dengan wanita lain ... abang tak papa dengan kondisi Laisa?

DHARMA

Kalau menurutmu Laisa yang boleh mendampingi Abang, maka abang tak masalah apapun kondisi Laisa. (Skenario BBS: 66).

Dharma mencintai istrinya, sebenarnya dia tidak ingin menyakiti istrinya dengan menikah lagi. Tetapi istrinya memaksa karena ingin membuat Dharma bahagia dengan memiliki keturunan. Istri Dharma meminta Dharma menikah dengan Laisa.

Data di atas menunjukkan Dharma memiliki watak datar (*flat* atau *simple character*), yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi. Mulai awal hingga akhir cerita, wataknya tidak mengalami perubahan. Dharma adalah sosok yang sangat baik, melihat Laisa tidak hanya dari fisiknya tetapi juga kebaikan hatinya, dan seorang suami yang menyayangi istrinya.

3.2.2 Alur

Alur atau plot adalah susunan cerita. Tasrif membagi alur menjadi lima bagian, di antaranya: *situation*, *Generating circumstances*, *rising action*, *climax*, *denouement*. (Nurgiyantoro, 2000: 149-150).

a. *Situation*

Pada tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh cerita kepada pembaca atau tahap pengenalan. Tahap pengenalan ini ketika awal narator yang

diisi suara mamak Lainuri menceritakan tentang kisah harimau gunung Kendeng, yang dibuat dengan animasi yang menarik.

1. Animasi

cast : Pemimpin Kampung, Pemimpin Harimau, Anak Kampung, Warga Kampung 1, Pemuda Kampung 2, Pemuda Kampung 3.

Pemandangan hutan di lereng pegunungan yang hijau, deretan gunung kecil di antara bukit barisan yang membelah pulau.

NARATOR

Alkisah ratusan tahun silam manusia dan harimau hidup berdampingan dengan damai di Gunung Kendeng.

Anak-anak kecil bermain. Orang tua mereka mencari kayu bakar. Terdengar raungan harimau. Anak-anak itu menoleh tak nampak takut. Seekor harimau berdiri gagah di lereng bukit.

ANAK KAMPUNG

Mamak lihat, ada harimau !

WARGA KAMPUNG 1

Itu wilayah terlarang! Tak boleh kau kesana ! (Skenario BBS: 11).

Penulis menggambarkan awal cerita menggunakan animasi. Pengisi suara narator yaitu Mamak Lainuri menceritakan dongeng harimau Gunung Kendeng. Gambar bergerak menampilkan kehidupan masyarakat di Lembah Lahambay yang rukun. Anak-anak kecil dan anak harimau yang bermain di wilayah mereka masing-masing tidak saling mengganggu, mereka hidup berdampingan dengan damai. Hingga pada suatu hari ladang mereka dirusak oleh babi hutan, para pemuda desa pun masuk ke hutan dan mencari babi hutan. Mereka salah menembak, anak harimau yang menjadi korban. Ketua harimau marah dan meminta penduduk desa untuk menyerahkan anak mereka. Perselisihan antara manusia dan harimau pun dimulai. Mamak menceritakan dengan detail peristiwa yang terjadi di Gunung Kendeng kepada Ikanuri, Wibisana dan Yashinta di pagi hari.

Susunan cerita yang lain terdapat pada data di bawah ini, diambil dari jalan cerita ketika Laisa masuk ke dalam rumah dengan membawa anyaman bambu yang baru selesai dikerjakan.

Ikanuri tiba-tiba mencengkeram lengan Yashinta. Yashinta menjerit. Ikanuri dan Wibisana tertawa terbahak-bahak. Yashinta melotot, kesal. Di pojok Dalimunthe serius menatap hitungan di kertasnya. Sibuk mencoret-coret.

YASHINTA

Kakaak! Untung Yash ngga jantungan!

.....
LAISA

Mandi Yash. Kak Lais mau ajak kau melihat berang-berang di sungai.

Yashinta bersorak gembira, lari ke kamar mandi. Wibisana dan Ikanuri mau merebahkan diri. Laisa bertolak pinggang.

LAISA

Belajar !

IKANURI

Kita kan udah pintar kak.

Laisa mengambil seutas lidi. Ikanuri dan Wibisana beringsut-ingsut mundur menjauhi Laisa. Laisa bergerak ke arah mereka. Ikanuri dan Wibisana berhamburan menghindari sabetan Laisa.

LAISA

Kerja keras!! kerja keras!! itu kunci kalau mau sukses!! (memojokkan Ikanuri dan Wibisana)... (Skenario BBS: 13).

Data di atas menunjukkan pengenalan tokoh secara runtut. Pertama tokoh Laisa yang memiliki sifat keras, tegas dan disiplin dalam mendidik adik-adiknya, supaya rajin belajar dan bekerja keras. Mamak Lainuri yang suka mendongeng dan menyayangi anak-anaknya. Dalimunte yang rajin belajar dan jenius. Ikanuri dan Wibisana yang nakal, jahil dan selalu membantah kata-kata Laisa. Yashinta, gadis kecil yang manis. Adik kesayangan Laisa yang sangat menyukai binatang. Mereka semua tinggal di gubuk kecil di Lembah Lahambay. Babak mereka sudah lama meninggal karena diterkam harimau Gunung Kendeng ketika berburu. Sebelum meninggal Babak berpesan kepada Laisa untuk menjaga adik-adiknya. Hal tersebut yang membuat Laisa bekerja keras dan rela berhenti sekolah, dia tidak ingin mengecewakan Babak. Adik-adiknya harus sukses dan berpendidikan untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Dinamika kehidupan yang dialami oleh Laisa untuk menggapai semua impiannya, memunculkan berbagai konflik yang membuat cerita semakin menarik dan berkualitas. Munculnya tokoh-tokoh baru dan gambaran situasi yang ada membuat cerita mulai mendapatkan permasalahan.

b. Generating Circumstances

Tahap ini merupakan tahap munculnya komplikasi atau kerumitan pada jalanan cerita. Tahap ini terjadi ketika Laisa mengantarkan ketiga adiknya ke jalan

besar. Pada tahap ini sudah terlihat kenakalan Ikanuri dan Wibisana yang suka membolos, dan Dalimunte yang ketahuan membolos.

Ikanuri dan Wibisana mengangguk lagi. Laisa dan Yashinta pergi ke arah sungai. Sebuah pick-up muncul di tikungan. Ikanuri dan Wibisana mengejar, meloncat naik. Dalimunte panik, teriak.

DALIMUNTHE

Mau kemana ? Kak Laisa bilang harus sekolah, jangan bolos.

IKANURI

Kita mau kerja! Nyari uang buat mamak!!

Pick-up melaju perlahan. Dalimunte menimbang-nimbang lalu berjalan pergi. Ikanuri dan Wibisana berpandangan

WIBISANA

Profesor!!Mau kemana?? Sekolah kan di sebelah sana?!!

DALIMUNTHE

Emang siapa yang mau ke sekolah? Aku juga mau kerja!!! (Skenario BBS: 16).

Ikanuri dan Wibisana tidak berangkat ke sekolah, mereka malas untuk belajar dan memilih untuk menumpang *pick-up* yang akan membawa mereka ke kota kecamatan. Mereka akan mencari kerja di kota seperti tukang angkut barang belanjaan, maupun sebagai pengamen jalanan. Mereka akan memberikan uang hasil kerja mereka kepada Mamak. Berkali-kali perbuatan mereka diketahui Laisa, tetapi mereka tetap melakukannya. Mamak dan Laisa menyebut mereka dengan sebutan *duasigung bebal*, karena kekompakan keduanya dalam hal kenakalan dan kejahatan. Dalimunte melihat kedua adiknya tidak masuk sekolah, memutuskan untuk tidak masuk sekolah dan mempraktekkan teori pembuatan kincir air yang berguna bagi pengairan ladang dan menghasilkan aliran listrik. Satu persatu balok kayu diikat dengan karet dengan perhitungan yang sangat teliti. Akhirnya kincir kecil itu selesai dibuat, Dalimunte sangat bangga dengan hasil kerjanya dan berencana mengajak warga desa untuk membangun kincir air yang lebih besar dan berguna bagi masyarakat. Namun, tanpa diketahui Dalimunte Laisa datang bersama Yashinta, Laisa marah ketika melihat Dalimunte tidak masuk sekolah. Laisa memukul kaki Dalimunte dengan ranting pohon dan mengajaknya pulang. Yashinta menangis melihat Dalimunte kesakitan.

Permasalahan lain terjadi ketika Ikanuri mengatakan kepada Laisa bahwa Laisa bukanlah kakak kandungnya. Laisa tidak berhak mengatur-atur hidupnya dan memukulnya jika nakal.

IKANURI

Kenapa kami harus nurut? KAU BUKAN KAKAK KAMI!!

LAISA

A ... apa maksudmu Ikanuri ...

IKANURI

Kau pasti tau maksudku. Jangan kau pikir kami tidak tau yang sebenarnya. KAU BUKAN KAKAK KANDUNG KAMI!!!

(makin berani)

Lihat saja. Kau berbeda dari kami berempat. Kulit kau hitam. Kami putih. Rambut kau gimbal, kami lurus. Kau beda dengan kami. KAU BUKAN KAKAK KAMI! Kau pendek! Pendek! Pendek!

Laisa terperangah. Nafasnya sesak. Tangannya yang mencengkeram ranting bergetar, terlepas.

LAISA

(berbisik bergetar) Hentikan Ikanuri ...

IKANURI

Kami tak akan menurut lagi! Kau BUKAN kakak kami!
(Skenario BBS: 22).

Ikanuri marah ketika Laisa melihatnya mencuri mangga Wak Burhan. Ikanuri tidak dapat menerima perlakuan Laisa yang akan memukulnya, dan dia takut Laisa mengadu kepada Mamak atas perbuatannya. Ikanuri mengatakan dengan keras dan lantang bahwa Laisa bukanlah kakaknya. Laisa berbeda dari saudaranya yang lain, wajahnya jelek, kulitnya hitam, rambutnya gimbal, dan tinggi badannya terbilang pendek jika dilihat dari gadis seusianya. Laisa sedih mendengar kata-kata kasar adiknya, dia terduduk dan menangis. Ikanuri dan Wibisana pergi meninggalkan Laisa ke kota dengan melewati puncak Gunung Kendeng, karena takut Mamak memarahi mereka.

Hal tersebut memunculkan permasalahan baru, Ikanuri dan Wibisana tersesat di Gunung Kendeng. Mereka tidak menemukan puncak Gunung Kendeng mulai siang hingga malam. Mamak sangat menghawatirkan kedua anaknya, dan Wak Burhan mengerahkan seluruh warga kampung untuk mencari mereka.

Saat harimau terbesar yang berada paling dekat bersiap meloncat ke Ikanuri dan Wibisana yang berpelukan. Saat itu Laisa menerobos semak melompat di antara mereka.

LAISA

TIDAK BOLEH ! PUYANG TIDAK BOLEH MEMAKAN MEREKA!!!

Laisa mengacung-acungkan obornya ke depan. Wajahnya ketakutan tapi dia tidak mundur. "RRRRR-"Harimau-harimau itu menggerung lagi, mundur satu langkah karena api obor.

.....

LAISA

Dali, bilang Mamak, Lais pergi ... (harimau mengaum)bilang Mamak, maafkan Lais ...

Air mata Laisa menetes. Dia sudah pasrah. Dalimunte menarik tubuh Ikanuri yang sempat terjatuh dan juga Wibisana. Harimau itu menggerung keras. Matanya menatap mata Laisa yang pasrah. Harimau terbesar menggerung lebih keras lalu perlahan melangkah mundur. Pergi. (Skenario BBS: 26-27).

Laisa memutuskan mencari mereka ke hutan dan Dalimunte mengikutinya dengan membawa tombak. Laisa menemukan Ikanuri dan Wibisana hampir diterkam oleh harimau. Dia mengarahkan obor ke arah harimau dan menyuruh Dalimunte menjauh membawa Ikanuri dan Wibisana. Dia pasrah menjadi santapan harimau menggantikan adik-adiknya. Bagi Laisa masa depan adik-adiknya dan kebahagiaan keluarga dan lebih penting dari segalanya. Harimau tersebut pergi setelah menatap mata Laisa yang pasrah. Laisa berlari menjauh dan berkumpul bersama adik-adiknya, mereka berpelukan dan menagis bersama.

Kejadian di Gunung Kendeng tidak membuat dua *sigung bebal* Mamak Lainuri itu berubah, mereka tetap anak Mamak yang nakal. Namun kemudian mereka dapat lebih menghargai dan menyayangi Laisa yang telah menyelamatkan nyawa mereka. Permasalahan lain terjadi ketika Yashinta sakit, dan tubuhnya kejang.

Sudah tengah malam. Laisa masih tertidur di sebelah Yashinta ketika tiba-tiba tangan Yashinta mengenai dahinya. Laisa langsung terbangun dan panik melihat Yashinta kejang-kejang, matanya mendelik. Laisa berusaha memegang tubuh Yashinta.

.....

20E. ext. jalan setapak - malam (malam 6)

cast : laisa

Laisa berlari sekuat kakinya ke kampung atas. Tubuhnya dalam sekejap basah kuyup. Tapi Laisa tak peduli. Dia terus berlari menerobos hujan. Jalanan terasa lebih panjang dalam keadaan sepi. Malam gelap gulita. Saking gelapnya Laisa tak melihat tunggul batang kayu yang sudah mati.

Tulangnyanya seperti berderak. Laisa menjerit. Tubuhnya lunglai. Kakinya seperti tak mampu melangkah. Laisa memijit-mijit mata kakinya, berusaha menahan air matanya.

LAISA

Ya Allah kuatkanlah Laisa ya Allah. Yashinta menunggu pertolongan Lais.

Laisa berdiri, kemudian jalan terpincang-pincang. Menerobos hujan deras, melanjutkan perjalanannya mendaki bukit menuju ke kampung atas. (Skenario BBS: 31).

Laisa tidak tega melihat kondisi Yashinta. Dia mencari bantuan ke Kampung Atas. Laisa berlari menerjang hujan dan tidak melihat ada tunggul batang kayu yang sudah mati di depannya karena jalanan sangat gelap. Laisa menabrak tunggul kayu tersebut, dia menjerit kesakitan dan tidak sanggup lagi berjalan. Dia terus berusaha berjalan meskipun terpincang-pincang. Dia bertemu dengan mahasiswa kedokteran yang sedang KKN di balai desa. Laisa mengajak mereka ke rumah untuk memeriksa Yashinta.

Persoalan-persoalan atau konflik dalam kehidupan Laisa satu persatu bermunculan. Membuat dinamika alur yang menarik dan membuat penonton penasaran.

c. Rising action

Rising action merupakan tahap ketiga susunan cerita yang menggambarkan konflik cerita mulai memuncak.

Laisa berdiri mematung di hamparan *polybag* berisi pohon strawberry yang layu terendam hujan. Dalimunte memeriksa pohon-pohon itu. Wajahnya murung.

DALIMUNTHE

Mati kak ...

LAISA

(setengah berbisik)

Tidak semua kan Dali. Masih ada buah yang tumbuh kan?

DALIMUNTHE

(menggeleng)

Sisa buahnya busuk kak ...

Laisa terdiam. Yashinta yang berdiri di sebelahnya tersedu.

(Skenario BBS: 34).

Laisa mendengarkan ucapan mahasiswa KKN setelah memeriksa Yashinta. Mereka berkata bahwa udara dingin di Lembah Lahambay sangat bagus untuk

ditanami strawberi. Laisa mencoba hal baru dengan menanam strawberi di ladangnya, meski sebenarnya dia tidak tahu bentuk buah strawberi. Dia berharap hal terbaru ini menguntungkan dan dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih baik. Takdir tidak selalu sesuai dengan harapan, tanaman pertama tidak berhasil karena hujan terus menerus turun, yang membuat semua buahnya busuk. Dalimunte harus mengalah dengan tidak melanjutkan sekolah.

DALIMUNTHE

Sebenarnya Dali juga gak pingin sekolah kok, jadi kakak gak usah sedih. Dali lebih suka membantu Mamak di ladang, belajar bisa dari mana aja. Nggak belajar juga nggak apa-apa. Dali udah bosan. Dali ...

LAI SA

DIAM ! (dali kaget ; laisa berkata pelan)Kau harus tetap sekolah Dali. Apa pun yang terjadi, kau harus tetap sekolah. Kau yang paling pintar.

DALIMUNTHE

(terdiam ; tersenyum tipis)

Dali akan tetap sekolah, dengan satu syarat ... kak Lais harus tetap menanam strawberry ...

(laisa menoleh) Dali percaya sama kakak.

Laisa menatap Dali. Matanya berkaca-kaca. (Skenario BBS: 36).

Laisa sedih melihat buah strawberinya busuk dan tidak menghasilkan satu buah pun. Laisa berdiam diri memikirkan masa depan adik-adiknya, Dalimunte mendekatinya dan berkata dia akan berhenti sekolah. Dia akan berkonsentrasi membantu Mamak dan Kakak di ladang. Laisa melarang Dalimunte berhenti sekolah karena Dalimunte adiknya yang paling pandai dan rajin. Dalimunte memberi pengertian kepada Laisa, bahwa dia akan sekolah tahun depan tetapi dengan syarat Laisa menanam strawberi lagi. Dalimunte yakin, dengan ketelitian dan mempelajari ilmu tentang cara menanam strawberi lebih dalam lagi mereka akan berhasil. Laisa setuju dengan Dalimunte dan kembali menanam strawberi.

Laisa berhasil, strawberi yang ditanamnya tumbuh subur dan buahnya lebat serta ranum. Mamak bahagia, perasaannya tenang dan tinggal menunggu anak-anaknya dewasa kemudian menikah. Namun, harapan tidak semulus yang dibayangkan. Anak-anaknya sudah dewasa, sudah lulus kuliah dan sudah memiliki pekerjaan yang baik. Dalimunte bahkan sudah memiliki kekasih, hal tersebut menimbulkan konflik baru dalam keluarga Mamak Lainuri.

CIE HUI

Jadi sampai kapan kau akan menggantung hubungan kita Dali?

DALIMUNTHE

(terdiam)

aku pernah bilang aku nggak bisa menjanjikan apa-apa ...

CIE HUI

(terdiam)

Aku ... akan dijodohkan Dali ... (dali menatap kaget)

Aku sudah 26 tahun Dali. Ayah minta aku segera menikah. Kalau kau tidak mau melamar aku, ayah akan menjodohkan aku ...

Sesaat suasana hening. Cie Hui menatap Dalimunthe penuh harap. Akhirnya Dalimunthe berbicara pelan.

DALIMUNTHE

Aku tidak bisa melangkahi kak Laisa Cie ... maaf ... (Skenario BBS: 44).

Cie Hui merupakan kekasih Dalimunte sejak SMA, mereka sudah hampir tujuh tahu berpacaran dan Cie Hui ingin meminta kepastian Dalimunte untuk kelanjutan hubungan mereka. Dalimunte tidak dapat menikah mendahului Laisa. Dia ingin Laisa menikah dahulu sebelum dia menikah, tetapi kekurangan fisik yang dimiliki Laisa menjadi alasan utama tidak ada lelaki yang tertarik untuk menikahi Laisa.. Dalimunte ingin berkorban demi kakaknya, karena selama ini sudah banyak pengorbanan Laisa untuk keluarganya. Dia kaget ketika Cie Hui bilang akan dijodohkan oleh orang tuanya, dan dengan berat hati merelakan Cie Hui menikah dengan orang lain.

DALIMUNTHE

Aku tidak akan menikah sebelum Kakak menikah ...

LAISA

Kakak bilang kau tidak perlu menunggu Kakak! Dengarkan kakak Dali. Apa sebenarnya yang kau pikir kan? Kau takut orang menggunjingkan kakak? Buat apa kau memikirkan itu. Lihatlah, Kakak baik-baik saja.

(tenggorokannya tercekot)

Kakak baik-baik saja ...

DALIMUNTHE

Kakak nggak baik-baik saja ...(laisa tercekot)

Kakak cuma berusaha kelihatan baik-baik saja di depan kita. Dari dulu kakak selalu mengorbankan semuanya buat kita.

.....
Jangan paksa Dali menikah kak ...

LAISA

Tidak ada yang memaksamu tapi jika kau tetap keras kepala, kau akan kehilangan Cie Hui selamanya !! Jangan keras kepala Dali !!!...

(Skenario BBS: 46).

Laisa dan Dalimunte berdebat. Dalimunte memutuskan meninggalkan Cie Hui dan tidak mendahului Laisa menikah, sedangkan Laisa memaksa Dalimunte untuk menikahi Cie Hui. Laisa rela adik-adiknya menikah dahulu, jika memang jodoh untuk adik-adiknya datang sebelum dia menikah, karena baginya jodoh adalah rahasia Tuhan. Dalimunte tetap pada keputusannya dan berkata tegas kepada Laisa. Selama ini dia selalu menurut dan melakukan apa yang diperintahkan Laisa. Hal tersebut dikarenakan Dalimunte tidak ingin Laisa mengorbankan perasaan demi kebahagiaannya. Pada akhirnya Dalimunte menyesal telah berkata kasar kepada kakaknya dan meminta maaf. Laisa memberi pengertian dengan bijak supaya Dalimunte mengerti, karena dengan menikahi Cie Hui keluarga mereka akan semakin lengkap. Kebahagiaan mereka akan semakin lengkap dengan hadirnya anak-anak Dalimunte dan Cie Hui. Laisa tidak akan merasa kesepian seperti yang ditakutkan oleh Dalimunte. Dalimunte menyusul Cie Hui kemudian mereka menikah.

Dinamika kehidupan Laisa dan keluarganya mulai menuju puncak ketika mereka dewasa. Alur yang terciptapun semakin menarik dan berkualitas. Adanya tahapan alur akan mempermudah dan membantu pembaca untuk memahami adanya hubungan kausalitas dalam setiap cerita semakin menarik.

d. Climax

Pada tahap ini merupakan puncak peristiwa, peristiwa mencapai titik kulminasinya. Pada tahap ini semua masalah yang tadinya mulai bergerak dan memuncak mencapai titik puncaknya. Klimaks terjadi ketika Laisa harus rela adik-adiknya mendahuluinya untuk menikah, karena Laisa berkali-kali gagal berkenalan dengan Laki-laki.

.....

WAK BURHAN

Tapi bukan dia Burhan. Maksudku si Laisa. Yang paling tua.

WAK HARUN

Sudah gila kau? Aku kau jodohkan dengan wanita yang tak jelas tampang nya itu. Aku mau karena aku pikir si cantik itu yang akan jadi istriku!

WAK BURHAN

(suara mulai meninggi)

Kau yang sudah gila! Kau sudah bau tanah. Yashinta lulus kuliah aja baru kemarin! Jangan mimpi! Mikir kau!!... (Skenario BBS: 57-58).

Banyak laki-laki yang dikenalkan Dalimunte dengan Laisa. Mulai dari rekan kerjanya hingga kakak kelasnya yang sekarang menjadi ustad. Mereka tidak ada yang tertarik pada Laisa. Mereka semua hanya melihat wanita dari fisiknya saja, padahal hati Laisa baik. Wak Burhan ikut membantu mencarikan jodoh untuk Laisa. Wak Burhan menjodohkan Laisa dengan Wak Harun warga Desa Kampung Atas. Namun, Wak Harun mengira dia akan dijodohkan dengan Yashinta bukan Laisa. Wak Harun pun marah dan tidak terima dijodohkan dengan Laisa yang jelek. Pertengkaran antara Wak Burhan dan Wak Harun tidak dapat dihindari. Laisa melihat kejadian tersebut dari jendela kamarnya, iasedih tetapi harus menerima hal tersebut.

Dharma berjabat tangan dengan penghulu.

PENGHULU

Ikuti perkataan saya. Saya terima nikahnya Laisa Binti ... dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai.

DHARMA

Saya ... saya terima ...(diam)

Saya terima ...

Dharma diam lama. Semua menatap heran. Laisa menunduk tak berani melihat wajah Dharma, seolah bisa merasa apa yang akan terjadi. Perlahan Dalimunte melepaskan jabatan tangan penghulu. Semua shock.

DHARMA

Maaf, saya nggak bisa ...

Perlahan tangan Laisa mencengkeram kebaya yang dipakainya.

(Skenario BBS: 78).

Laisa kembali berkenalan dengan seorang laki-laki bernama Dharma, dia merupakan rekan kerja Dalimunte. Dharma tidak memiliki keturunan dari pernikahannya yang pertama. Istri Dharma meminta supaya Dharma menikah lagi. Dharma meminta tolong kepada Dalimunte mencarikan wanita untuk istri keduanya. Dharma dan Laisa pun berkenalan, dia mau menerima kekurangan fisik Laisa. Awalnya Laisa marah ketika tahu akan dijadikan istri kedua, namun akhirnya dia menerima karena sudah jatuh hati pada Dharma. Mereka melangsungkan pernikahan, tetapi sebelum akad nikah dimulai istri Dharma menelpon dan mengabarkan bahwa dia hamil. Dharma bahagia mendengar kabar tersebut, tetapi bingung dengan pernikahan yang akan dijalannya dengan Laisa.

Dia memutuskan untuk membatalkan pernikahan, Laisa hanya dapat berpasrah menerima keputusan tersebut.

.....
MAMAK LAINURI

Kau belum menjawab pertanyaan mamak Lais. Sakit apa kau sebenarnya?
 (Laisa diam ; mengatur baju)Sakit apa Laisa?

LAISA

Kanker paru-paru Mak ...

MAMAK LAINURI

Masya Allah Lais ...

Mamak Lainuri tersedu. Laisa segera memeluknya.

LAISA

Mamak jangan cemas. Laisa tidak apa-apa. Kankernya baru stadium 1 Mak. Masih bisa disembuhkan. Nanti Lais berobat mak. Tapi mamak jangan bilang siapa-siapa ya Mak. Mamak janji ya. Lais nggak apa-apa kok. Laisa terus memeluk Mamak Lainuri yang tersedu. (Skenario BBS: 83).

Laisa batuk dan mengeluarkan darah dari mulutnya. Laisa pun memberi tahu Mamak bahwa dia menderita kanker paru-paru. Mamak kaget dan berencana mengabari adik-adik Laisa. Laisa melarang Mamak mengabarkan penyakitnya, karena Laisa tidak ingin merepotkan adik-adiknya. Mamak takut dan sangat sedih melihat kondisi Laisa, namun Laisa selalu meyakinkan Mamak bahwa dia akan sembuh.

e. Denouement

Penyelesaian yaitu pengarang mulai menyelesaikan masalah-masalah. Akhirnya Laisa memperbolehkan Mamak mengabarkan kepada adik-adiknya melalui pesan singkat tentang penyakitnya yang semakin parah.

Dalimunte tersedu menatap Laisa yang duduk di tempat tidur.

DALIMUNTE

Kenapa Kak Lais tidak bilang?

LAISA

Jangan menangis Dali. Kau anak lelaki. Di keluarga ini anak lelaki tidak boleh menangis.

DALIMUNTE

Kakak bukan anak lelaki tapi kakak tidak pernah menangis ...

LAISA

Kakak tidak punya alasan untuk menangis Dali. Hidup kakak terlalu indah.

DALIMUNTE

Kakak sakit! Dan kakak menyimpannya sendiri selama ini.

.....

IKANURI

Kak Lais, maafkan ikanuri. Maaf ... karena dulu selalu mengatakan kakak bukan kakak kami, maaf ... (Skenario BBS: 96).

Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana sedih melihat kondisi Laisa. Mereka menyesal terlambat mengetahui penyakit Laisa. Laisa selalu merahasiakan penyakitnya, karena tidak ingin menyusahkan orang lain. Seluruh anggota keluarga berkumpul di kamar Laisa, Mamak, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, Cie Hui, Intan, Wulan, Yasmine, Delima, dan Juwita. Tinggal Yashinta yang belum datang. Dia masih dalam perjalanan pulang, karena ketika mendapat pesan singkat dari Mamak Yashinta sedang berada di puncak gunung untuk melihat perkembangan burung elangnya. Yashinta kaget dan menuruni gunung dengan tidak berhati-hati, akhirnya dia terperosok dan jatuh. Kakinya patah, Goughsky (pacar Yashinta) menggendongnya dan membawanya ke rumah sakit. Setelah Yashinta sadar, Goughsky mengantarkannya ke Lembah Lahambay untuk bertemu dan melihat keadaan Laisa.

LAISA

Goughsky sudah bilang cinta Yash, kenapa masih berkelit.

YASHINTA

Kak lais ...

LAISA

Mumpung kakak masih ada Yash, kakak pingin yakin bahwa kamu ada di tangan yang tepat ...

.....
IKANURI

Yash, kalau kau memang sudah mantap menerima Goughsky, tak ada salahnya segera diresmikan dalam ikatan pernikahan.

LAISA

Betul Yash, biar Kak Laisa masih sempat menyaksikan kamu menjadi mempelai. (Skenario BBS: 99-100).

Laisa meminta Yashinta dan Goughsky menikah, karena dia takut tidak dapat menyaksikan adik kesayangannya menjadi seorang pengantin. Yashinta pun mengabulkan permintaan Laisa dan menerima pinangan Goughsky, kemudian menikah. Laisa meninggal dunia dengan tenang, meskipun tidak menikah hingga akhir usianya. Dia yakin Tuhan telah menjanjikan hadiah untuk wanita-wanita yang baik hatinya menjadi bidadari-bidadari di surga.

3.2.3 Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Menurut Nurgiyantoro (2000: 227), unsur latar di bedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Data yang mendukung latar dalam film “Bidadari-bidadari Surga” sebagai berikut.

a. Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam film “Bidadari-bidadari Surga” adalah sebagai berikut.

1) Lereng pegunungan

Pemandangan hutan di lereng pegunungan yang hijau, deretan gunung kecildiantara bukit barisan yang membelah pulau.

NARATOR

Alkisah ratusan tahun silam manusia dan harimau hidup berdampingan dengan damai di Gunung Kendeng... (Skenario BBS: 11).

Lereng pegunungan adalah letak Kampung Lembah Lahambay, tempat Laisa dan keluarga tinggal. Di awal film digambarkan pemandangan di lereng pegunungan hijau. Mamak Lainuri menceritakan kisah dongeng harimau Gunung Kendeng. Animasi bergerak menggambarkan kehidupan masyarakat Lembah Lahambay yang damai. Lokasi *shooting* yang berlatar Lembah Lahambay diambil di wilayah perkebunan strawberi Ciwidey Kabupaten Bandung.

2) Rumah Mamak Lainuri

Int. Rumah Mamak Lainuri - Dini Hari (Hari 1

cast : Yashinta, Mamak Lainuri, Laisa, Ikanuri, Wibisana

Ikanuri tiba-tiba mencengkeram lengan Yashinta. Yashinta menjerit. Ikanuri dan Wibisana tertawa terbahak-bahak. Yashinta melotot, kesal. Di pojok Dalimunthe serius menatap hitungan di kertasnya. Sibuk mencoret-coret...

.....
Laisa datang membawa anyaman-anyaman yang baru selesai dikerjakan dan menumpuknya di pojok. Sambil mengerjakan anyaman baru, Laisa berseru ke Yashinta.... (Skenario BBS: 13).

Rumah Mamak Lainuri kecil, bahkan dapat disebut hanya sebuah gubuk. Setiap pagi Mamak menceritakan dongeng kepada Ikanuri, Wibisana dan Yashinta, sedangkan Dalimunte selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri yaitu belajar di

pojok ruangan. Laisa datang dengan membawa anyaman yang baru selesai dikerjakan dan menumpuknya di pojok dekat dapur.

3) Sungai

33. Ext. Sungai - Sore (Hari 12)

Cast : Dalimunthe, Cie Hui

Cie Hui berjalan tergesa mengusap air matanya. Dalimunthe menyusul di belakangnya. Berusaha menahan.

DALIMUNTHE

Cie tunggu ... Cie !!

.....
CIE HUI

(terdiam)

Aku ... akan dijodohkan Dali... (dali menatap kaget)

Aku sudah 26 tahun Dali. Ayah minta aku segera menikah. Kalau kau tidak mau melamar aku, ayah akan menjodohkan aku ...

Sesaat suasana hening. Cie Hui menatap Dalimunthe penuh harap. Akhirnya Dalimunthe berbicara pelan.

DALIMUNTHE

Aku tidak bisa melangkahi kak Laisa Cie ... maaf ...

(Skenario BBS: 43-44).

Dalimunte berkata kepada Mamak dan Laisa bahwa dia dan Cie Hui hanya teman biasa. Cie Hui sakit hati dengan kata-kata Dalimunte, dia pamit dan pergi ke sungai untuk menangis. Dalimunte mengejar Cie Hui dan meminta maaf. Cie Hui menjelaskan bahwa dia akan segera dijodohkan oleh orang tuanya, jika Dalimunte tidak segera melamarnya. Namun, Dalimunte tetap pada pendiriannya. Dia tidak ingin menikah mendahului Laisa, dia hanya akan menikah setelah Laisa menikah.

4) Pinggir Tebing

65. Ext. Pinggir Tebing - Malam (Hari 22)

Cast : Laisa, Dharma

Laisa dan Dharma duduk di pinggir tebing. Menatap anak-anak kecil yang sedang bermain layangan di kejauhan sambil ramai berteriak-teriak. Laisa bercerita tentang kehidupan mereka.

LAISA

Dulu sehabis bertemu harimau, aku lari kemari. Waktu Dali harus berhenti sekolah gara-gara panen gagal, aku juga menyepi di sini. Banyak kenangan tersimpan di tempat ini. (Skenario BBS: 69).

Laisa selalu pergi ke tempat ini ketika membutuhkan ketenangan. Pinggir tebing di Lembah Lahambay adalah tempat favoritnya. Dia menenangkan diri di tempat ini

setelah menyelamatkan Ikanuri dan Wibisana yang akan diterkam harimau, ketika Dalimunte harus berhenti sekolah karena tanaman strawberrynya gagal panen dan setelah pertengkaran dengan Dalimunte karena tidak mau dipaksa menikah.

5) Perkebunan Strawberi

57. Int. Perkebunan Strawberry - Siang (Hari 21)

Cast :Laisa,Dharma,Para Pekerja

Laisa nampak sangat sibuk di perkebunan. Dia mengkomandoi para pekerja yang memetik strawberry untuk dibawa ke tempat pengemasan. Tubuh gempalnya lincah bergerak di antara sulur-sulur strawberry, melihat buah mana yang bagus dan mana yang kurang bagus, berteriak memanggil pegawai dan lain-lain. Sinar matahari terik diatas perkebunan. Sekejap saja Laisa sudah basah bermandi keringat.

Laisa sedang berada di perkebunan strawberi ketika Dharma datang. Laisa terlihat sangat bersemangat mengatur para pekerjanya yang sedang memetik buah strawberi. Laisa juga melihat satu persatu buah yang bagus untuk dipetik. Hal tersebut membuat Laisa tidak menyadari bahwa Dharma sudah tiba dan memperhatikannya.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu dalam film “Bidadari-bidadari Surga” adalah sebagai berikut.

1) Pagi hari

4. Ext. Jalanan / Pematang - Pagi (Hari 1)

Cast : Laisa, Wak Burhan, Yashinta, Warga Kampung 1, Warga Kampung 2, Warga Kampung 3

Laisa dan adiknya-adiknya menyusuri pematang ladang di perkampungan mereka di Lembah Lahambay. Bila ada jalan yang terjal, mereka saling membantu melewatinya. Sese kali Yashinta berhenti untuk melihat bunga atau mengejar kupu-kupu. Kadang Ikanuri dan Wibisana lari mendahului dan sembunyi untuk mengagetkan Yashinta atau Dalimunthe. Sese kali mereka menyapa warga kampung saat berpapasan. (Skenario BBS: 15).

Laisa mengantarkan adik-adiknya ke jalan besar untuk ke sekolah setiap pagi. Diperjalanan mereka melewati pematang sawah dan menyapa warga yang mereka temui. Ikanuri dan Wibisana sekali-kali mendahului dan bersembunyi di semak-

semak untuk mengagetkan Yashinta dan Dalimunte. Rutinitas pagi yang selalu menghiasi kebersamaan mereka.

2) Siang hari

10. Ext. Kampung - Siang (Hari 3)

Cast :Wibisana,Ikanuri,Laisa,Ikanuri

Laisa berjalan menyusuri jalan kampung, melewati rumahnya. Tak ada Ikanuri dan Wibisana. Laisa menyeka keringat sambil berpikir. Ikanuri dan Wibisana tak ada dimana-mana. Laisa berjalan melewati kebun Wak Burhan. Matanya melihat gerakan diantara ranting. Laisa mendekat. Menatap pohon mangga yang berbuah matang. Dahan pohon itu bergoyang-goyang lagi.

WIBISANA

(berbisik tertahan)

Ada kak laisa, cepat turun ...

.....
(Skenario BBS: 21).

Seluruh warga desa disibukkan dengan pembuatan kincir raksasa di tepi sungai siang itu, untuk pengairan ladang dan tenaga listrik. Para lelaki sibuk membantu Dalimunte yang mencetuskan ide pembuatan kincir air, sedangkan para wanita sibuk menyiapkan makanan untuk para lelaki yang bekerja. Mamak tidak melihat Ikanuri dan Wibisan. Mamak menyuruh Laisa untuk mencari mereka. Laisa berjalan di tengah terik matahari mencari mereka, namun Laisa tidak menemukan keduanya, hingga Laisa melewati kebun Wak Burhan dan melihat mereka sedang mencuri mangga.

3) Malam hari

20E. ext. jalan setapak - malam (malam 6)

cast : laisa

Laisa berlari sekuat kakinya ke kampung atas. Tubuhnya dalam sekejap basah kuyup. Tapi Laisa tak peduli. Dia terus berlari menerobos hujan. Jalanan terasa lebih panjang dalam keadaan sepi. Malam gelap gulita. Saking gelapnya Laisa tak melihat tunggul batang kayu yang sudah mati. Tulangnya seperti berderak. Laisa menjerit. Tubuhnya lunglai. Kakinya seperti tak mampu melangkah. Laisa memijit-mijit mata kakinya, berusaha menahan air matanya.

LAISA

Ya Allah kuatkanlah Laisa ya Allah. Yashinta menunggu pertolongan Lais.
(Skenario BBS: 3).

Yashinta demam dan tubuhnya kejang. Mamak bingung, Laisa keluar rumah ketika hujan deras. Laisa mencari pertolongan di Kampung Atas. Malam hari sangat gelap Laisa tidak melihat ada tunggul batang kayu yang sudah mati. Laisa menabrak tunggul kayu tersebut dan terjatuh. Laisa menjerit kesakitan, namun dia tetap memaksa kakinya berjalan karena Yashinta membutuhkan pertolongannya.

4) Sore hari

89. Ext. Lereng Gunung - Sore (Hari 28)

Cast : Yashinta, Goughsky

Yashinta berjalan tergesa dengan tampang marah.... Goughsky mengejar di belakangnya.

GOUGHSKY

Yash tunggu .. Yash ! Yashinta !

Goughsky menarik tangan Yashinta. Yashinta mengibaskannya sambil berbalik. Goughsky kaget melihat Yashinta menangis.

GOUGHSKY

Ada apa Yash? Kenapa menangis? Aku salah apa ??

YASHINTA

Tega sekali kamu melamar aku saat Kak Ikanuri dan Kak Wibisana sebentar lagi menikah. Mereka akan melangkahi kak Laisa. Mana mungkin aku melangkahi kak Laisa juga!!! Berarti kak Laisa akan dilangkahi semua adik-adiknya????... (Skenario BBS: 87).

Yashinta marah ketika mengetahui Goughsky diam-diam berbicara pada Laisa ingin melamarnya. Yashinta berlari ke lereng gunung sore itu, dan Goughsky mengejanya. Goughsky tidak mengerti penyebab Yashinta marah kepadanya. Yashinta menjelaskan bahwa dia tidak ingin menikah mendahului Laisa seperti Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana. Yashinta tahu Laisa akan ikhlas didahului menikah, tetapi Yashinta tidak tega melihat Laisa yang terus-menerus berkorban demi kebahagiaan keluarganya.

c. Latar sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dalam film “Bidadari-bidadari Surga” adalah sebagai berikut.

1) Masyarakat Lembah Lahambay yang sederhana dan pemikirannya yang kurang maju.

MAHASISWA 1

Sejuk sekali udara di sini. Dingin nya hampir seperti di luar negeri.

MAHASISWA 2

Udaranya pun masih segar.

MAHASISWA 1

Sayang masyarakatnya masih kurang maju. Kebanyakan masih berladang. Coba mereka membuat terobosan baru, membukaperkebunanstrawberrymisalnya. Cuaca dan tanahnya sangat mendukunguntukperkebunanstrawberry. Harga jualnya juga mahal. (Skenario BBS: 32).

Masyarakat atau penduduk Lembah Lahambay kebanyakan bercocok tanam, mereka selalu menanam jagung dan padi. Padahal udara di lereng pegunungan sangat cocok jika ditanami strawberi. Laisa sangat tertarik dengan pemikiran mahasiswa KKN dari kota yang memeriksa Yashinta. Laisa tertarik mengikuti saran tersebut guna mencoba terobosan baru. Dia mencoba menanam strawberi di ladangnya, meski sebenarnya Laisa belum pernah melihat buah strawberi, tetapi Laisa yakin menanam strawberi akan mengubah kehidupannya.

2) Gotong-royong

9. Ext. Sungai - Pagi (Hari 3)

Cast : Wak Burhan, Dalimunthe, Wak Burhan, Laisa, Warga 2, Mamak Lainuri

Nampak kesibukan yang luar biasa di sekitar sungai. Penduduk kampung bergotong-royong membuat lima kincir air di pinggir cadas sungai. Para pria menebang belasan batang bambu, memotong-motong, mengikatnya dengan tali rotan, memakunya dengan pasak besi. Para wanita menyiapkan kue-kue, teh, dan makan siang. Laisa mengantarkan kue kepada para pria. Wak Burhan bersama Dalimunthe dan beberapa penduduk kampung... (Skenario BBS: 99).

Masyarakat Lembah Lahambay adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong. Hal tersebut terlihat ketika Dalimunte mencetuskan ide pembuatan kincir air untuk mengairi ladang dan sebagai aliran listrik di Lembah Lahambay. Masyarakat menyambutnya dengan antusias. Mereka pun bekerja sama dan saling membantu pembuatan kincir air tersebut. Bukan hanya para lelaki yang bekerja sama, para wanitanya pun ikut bekerja sama. Mereka menyiapkan kue-kue, teh dan makan siang untuk para lelaki.

3) Tolong Menolong

12. Ext. Kampung, Balai Pertemuan - Malam (Malam 3)

Cast :Wak Burhan,Laisa,Yashinta,Dalimunthe,Figuran Warga,

Orang-orang lari keluar dari rumah masing-masing. Membawa obor beserta parang atau tombak. Berkumpul di balai pertemuan. Wak Burhan sedang mengatur warga...

WAK BURHAN

Dua orang cari ke desa atas. Dua orang ke desa seberang. Kau ke Curug Cuak. Yang lain ikut aku. Satu jam dari sekarang, semua kembali ke sini. Jika belum ketemu juga, kita menyusuri hutan rimba. (Skenario BBS: 23).

Masyarakat Lembah Lahambay selain suka bergotong royong, mereka juga saling membantu dan peduli satu sama lain. Hal tersebut tampak ketika Ikanuri dan Wibisana menghilang, warga berbondong-bondong ikut mencari mereka. Wak Burhan sebagai pemimpin kelompok pencarian memerintahkan warga untuk berpencar mencari mereka. Ada yang ke desa atas, Curug Cuak, dan mengatur siasat jika satu jam dari waktu itu mereka tidak ditemukan, warga akan masuk dan menyusuri hutan.

3.2.4 Konflik

Konflik merupakan hal yang sangat penting dalam suatu cerita, karena konflik adalah salah satu daya tarik tersendiri, agar pembaca tidak merasa bosan dan menjadi penasaran kelanjutan ceritanya. Konflik merupakan suatu pertentangan baik pertentangan hati maupun fisik tokoh dalam cerita. Menurut Wellek dan Warren (1990:258), konflik adalah suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik eksternal atau konflik fisik dan konflik internal atau konflik batin.

a. Konflik eksternal (fisik)

Konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dan manusia, antara manusia dan masyarakat, dan antara manusia dan alam sekitar. Analisis konflik eksternal dalam film “Bidadari-bidadari Surga” adalah sebagai berikut.

1) Konflik antara manusia dan manusia

Konflik antara manusia dan manusia terjadi antara satu orang dan satu orang lain atau dua, atau tiga orang. Konflik manusia dan manusia mengarah pada perkelahian atau pertengkaran (Maslikatin, 2007: 57). Data sebagai berikut.

.....

WAK BURHAN

(suara mulai meninggi)

Kau yang sudah gila! Kau sudah bau tanah. Yashinta lulus kuliah aja baru kemarin! Jangan mimpi! Mikir kau!!

WAK HARUN

Kau sendiri beda 20 tahun dengan istri barumu! Dan kau lebih bau tanah daripada aku.

Wak Burhan marah-marah. Dia mengata-ngatai Wak Harun. Bahkan dia melepas sandalnya dan melempar Wak Burhan. Wak Burhan akan membalas sampai harus dipegangi oleh yang lain. Suasana ricuh. Semua memegangi Wak Burhan dan Wak Harun. Yashinta bergegas kembali ke dalam rumah.

Data di atas menunjukkan konflik antara Wak Harun dan Wak Burhan. Wak Harun datang ke rumah Mamak Lainuri untuk meminang anak perempuan Mamak, dengan semangat Wak Harun yang merupakan warga Kampung Atas mengajak rombongannya. Laisa sudah siap dengan baju kebaya dan selendang di kepala yang menutupi rambut gimbalnya. Setelah sampai di rumah Mamak Lainuri, Wak Harun kecewa dan tidak menerima dijodohkan dengan Laisa yang jelek. Awalnya Wak Harun menerima tawaran Wak Burhan karena dia mengira akan dijodohkan dengan Yashinta. Wak Harun marah dan memaki-maki Wak Burhan, akhirnya terjadi pertengkaran diantara mereka berdua. Berawal dengan saling memaki, kemudian Wak Harun melempar sandalnya ke arah Wak Burhan. Mereka berdua pun saling memukul, warga yang ada di tempat tersebut berusaha melerai mereka.

2) Konflik antara manusia dan masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat terjadi apabila seseorang atau lebih bertentangan atau bertengkar dengan sekelompok orang, (Maslikatin, 2007: 58). Data sebagai berikut.

WAK BURHAN

Dali, orangtua kita saja dulu gagal membuat kincir raksasa untuk mengangkat air ke atas cadas lima meter itu. Mana mungkin kita bisa? Bagaimana kalau tidak berhasil Dali?

LAISA

Pasti berhasil!...

WARGA 2

Siapa yang bisa menjamin Laisa?

LAISA

Tidak ada! Tapi sampai kapan kita harus mengalah pada cadas itu? Bertahun-tahun kita menggantungkan nasib ladang kita dari kebaikan hujan. Apa salahnya mencoba?

Semua terdiam. Berpikir. Akhirnya wak burhan mengangguk.

WAK BURHAN

Laisa benar! Kita harus mencoba! Teruskan membangun kincirnya!
(Skenario BBS: 19).

Data di atas menunjukkan konflik antara manusia dan masyarakat, yaitu ketika Dalimunte memberikan ide untuk membuat kincir air yang berguna bagi pengairan ladang dan aliran listrik. Wak burhan dan warga sedikit ragu dengan ide tersebut karena dahulu orang tua mereka pernah gagal dalam membuat kincir air. Laisa mencoba memberi pengertian bahwa tidak ada salahnya mencoba, tidak perlu takut gagal, karena mereka tidak akan mengetahui hasilnya jika tidak mencoba. Akhirnya semuanya setuju untuk melanjutkan pembuatan kincir air tersebut.

3) Konflik antara manusia dan alam

Konflik antara manusia dan alam terjadi apabila manusia berhadapan dengan kekuatan alam, kekuatan yang berada di luar jangkauan kekuatannya, (Maslikatin, 2007: 59).

23. Ext. Kebun Strawberry - Pagi (Hari 9)

Cast : Dalimunte, Laisa, Dalimunte

Laisa berdiri mematung di hamparan polybag berisi pohon strawberry yang layu terendam hujan. Dalimunte memeriksa pohon-pohon itu. Wajahnya murung.

DALIMUNTHE

Mati kak ...

LAISA

(setengah berbisik)

Tidak semua kan Dali. Masih ada buah yang tumbuh kan?

DALIMUNTHE

(menggeleng)

Sisa buahnya busuk kak ...

Laisa terdiam. Yashinta yang berdiri di sebelahnya tersedu.
(Skenario BBS: 34).

Data di atas menunjukkan konflik antara manusia dan alam. Laisa mulai menanam strawberry di ladangnya. Laisa mencoba saran mahasiswa KKN dari kota yang

datang ke Lembah Lahambay. Mereka menyarankan supaya di Lembah Lahambay ditanami strawberi karena udara di lereng Gunung Kendeng itu masih sangat sejuk dan dingin, sangat cocok untuk tanaman buah strawberi. Laisa tidak dapat melawan alam ketika strawberry pertama ditanam, hujan turun setiap hari. Hal tersebut membuat hasil panen tidak sesuai dengan harapan. Semua *polybag* terendam air hujandan semua sisa buahnya busuk. Dalimunte tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena uang untuk biaya sekolah habis untuk modal menanam strawberi.

b. Konflik internal (batin)

Konflik yang terjadi antara suatu ide dan ide yang lain dan konflik antara seseorang dan kata hatinya.

1) Konflik antara suatu ide dan ide yang lain

Konflik antara suatu ide dan ide yang lain adalah pertentangan ide antara satu orang dan satu orang atau lebih. Konflik ini dianggap sebagai konflik internal karena berada dalam tataran ide (Maslikatin, 2007:61).

.....

LAISA

Jangan membantah kakak, DALI!!

DALIMUNTHE

Aku nggak bisa kak ...

Laisa tak tau harus bilang apa lagi. Laisa akan berkata tapi Cie Hui menahannya.

CIE HUI

Kalau Dali tidak mau, jangan dipaksa Kak. Tidak apa-apa. Kita memang cuma teman biasa. Aku pamit kak.

Cie Hui mencium tangan Laisa lalu mencium tangan Mamak. Cie Hui memeluk Yashinta. Terakhir dia tersenyum menatap Dalimunthe.

CIE HUI

Datang ke pernikahan aku ya Dali ..

Cie Hui ingin berkata lagi tapi tak bisa. Dia menangis. Dalimunte diam. (Skenario BBS: 46).

Data di atas menunjukkan konflik antara satu ide dan ide lainnya, yaitu ketika Dalimunte tidak dapat mengambil keputusan antara menikahi Cie Hui atau mempermalukan Laisa dengan mendahului Laisa menikah. Dalimunte mencintai

Cie Hui dan ingin menikahinya. Di sisi lain, dia menghormati kakaknya. Dalimunte memutuskan untuk meninggalkan Cie Hui dan merelakan Cie Hui dinikahi orang lain. Dia sedih, namun rasa sayang dan hormatnya pada Laisa mengalahkannya. Dia tidak ingin Laisa menanggung malu dan menjadi bahan pergunjungan tetangga karena didahului menikah oleh adiknya.

2) Konflik antara seseorang dan kata hatinya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya atau *das ich*-nya terjadi apabila seorang tokoh harus berperang dengan pikiran atau perasaannya sendiri. Konflik ini terjadi apabila seseorang berkonflik dalam hatinya untuk memutuskan sesuatu. (Maslikatin, 2007: 62).

ISTRI DHARMA

Kita sudah meminta Laisa untuk menjadi istrimu. Jangan menyakiti kak Laisa. Dia pasti sedikit banyak telah mengorbankan perasaannya saat menerima lamaranmu. (Dharma diam)

Aku cuma ingin mengabarkan berita bahagia ini, bukan untuk meminta kamu membatalkan pernikahan.

Dharma termangu. Di ujung sana, istri Dharma tersenyum meskipun air matanya menetes. (Skenario BBS: 77).

Data di atas menunjukkan konflik terjadi antara Dharma dan kata hatinya. Dharma mendapat telepon dari istrinya ketika hendak melangsungkan pernikahan dengan Laisa. Istri Dharma mengabarkan bahwa dia hamil. Hal tersebut membuat Dharma bingung, dia menikahi Laisa karena tidak memiliki keturunan, sedangkan sekarang istrinya sudah hamil. Dharma takut menyakiti hati Laisa jika dia membatalkan pernikahannya, ini merupakan pilihan yang sulit bagi Dharma.

Analisis unsur struktural film “Bidadari-bidadari Surga” meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan konflik. Keempat unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain, seperti keterkaitan unsur tokoh dan penokohan dengan alur, setiap alur dalam suatu cerita membutuhkan tokoh sebagai pelaku dan penokohan sebagai karakter tokoh. Begitu pula dengan latar dan konflik yang membutuhkan tokoh dan penokohan sebagai karakter tokoh.

Alur dan latar juga memiliki keterkaitan, setiap alur dalam suatu cerita membutuhkan latar tempat, waktu dan sosial sebagai tempat terjadinya peristiwa dalam alur, dan alur cerita terbentuk karena adanya konflik yang dialami oleh

tokoh. Hal tersebut membuktikan bahwa keempat unsur struktural tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga membuat cerita dalam film lebih hidup dan menarik untuk ditonton.